Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

Pillar

187

Februari 2019

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (23) 1

Meja Redaksi 2

Pokok Doa 4

God's Decree of Election, God's People, and Our Identity..... 6

Joel and Pentecost 8

Let's Take Time to Ponder 11

Memahami Nubuat di Alkitab dari Perspektif Kitab Yoel 12

Rend Your Hearts, Not Your Garments..... 14

Resensi: Andrew Fuller - Holy Faith, Worthy Gospel, World Mission 16

Penasihat:
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 23: Butir Kedua (17)

... turun ke dalam kerajaan maut

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Tema "Yesus dikuburkan" senantiasa menggetarkan hati saya, karena seumur hidup Ia tidak pernah memikirkan bagaimana jika Ia mati, siapa yang akan menyediakan kuburan bagi-Nya. Sekarang banyak pendeta yang belum mati tetapi terus memikirkan di mana nanti dikuburkan, bagaimana mendapat uang pensiun, dan seterusnya. Hal-hal demikian tidak dipikirkan dan diajarkan Yesus sebagai bagian dari pelayanan-Nya. Yesus begitu rela dan bersedia mati, dan Allah sudah menyiapkan kuburan yang terbaik dan baru bagi-Nya. Allah mengetahui kebutuhan kita, sehingga jangan terlalu khawatir dan memikirkannya. Jika kita mencari terlebih dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, yang engkau perlukan akan Allah tambahkan. Yesus sudah dikuburkan.

Frasa selanjutnya adalah "turun ke dalam kerajaan maut." Kalimat ini sangat kontroversial dan banyak diperdebatkan sepanjang sejarah. Tetapi, frasa ini belum muncul sampai abad ketujuh dalam Kredo Aquileia. Frasa ini bukan tidak penting, sehingga baru tercantum tujuh ratus tahun kemudian, melainkan sangat penting, namun sampai saat itu terdapat keraguan sehingga menunggu hingga yakin baru dicantumkan.

Pengertian "kerajaan maut" jarang muncul dalam Alkitab dan pertama kali muncul dari mulut Yakub ketika ia diberi tahu bahwa salah satu anaknya, yaitu Yusuf, dimakan binatang buas, padahal itu adalah penipuan dari sepuluh saudara Yusuf. Ia begitu sedih, lalu berkata, "Anak yang paling kukasihi sekarang dimakan binatang buas. Mengapa ia yang sekarang harus mati? Aku harus berkabung sampai mendapatkan anakku dalam dunia orang mati" (Kej. 37:35). Di sinilah pertama kali muncul istilah "dunia orang mati." Dunia ini adalah dunia tempat orang hidup, setelah kita mati akan pergi ke dunia orang mati. Karena ketidakjelasan pengertiannya, maka ada yang mengatakan bahwa dunia orang mati itu sebenarnya adalah kuburan; atau ada orang lain yang menyangkal dan menolak pandangan itu karena dianggap terlalu dangkal, lalu ia berpandangan bahwa jiwa pergi ke suatu tempat rohani, yang bukan bersifat materi, bukan bersifat fisik yang tampak.

Namun, pandangan ini masih menemui banyak kesulitan. Mazmur mengatakan bahwa mereka yang di dunia orang mati tidak dapat menyembah dan memuji Allah; dan ada juga yang mengatakan orang mati jiwanya tidur, tidak berperasaan, tidak tahu apa-apa, berbeda dengan lingkungan di mana ia berada. Ia hidup di dalam kondisi yang berbeda dengan dunia

Berita Seputar GRII

1. Calvin Institute of Technology mengadakan Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun Ajaran 2019/2020 tahap II, yang dimulai tanggal 24 Januari 2019. Untuk informasi dapat mengunjungi laman http://www.calvin.ac.id atau Toll Free Domestik 0 800 1-CALVIN atau 0 800 1 225846.

2. STEMI akan mengadakan SPIK Keluarga Kristen "Pacaran dan Pernikahan" pada hari Kamis, tanggal 7 Maret 2019, pk. 09.00-16.00 WIB, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan.

yang penuh sensasi dan perasaan. Maka, banyak orang menduga bahwa orang yang sudah mati sedang tidur di akhirat.

Tetapi, istilah "*gehenna*" di dalam Perjanjian Baru sangat berbeda. Sebenarnya, di setiap kota besar ada problem yang sulit dibereskan, seperti kasus membereskan masalah sampah di Jabodetabek. Tumpukan sampah dari lebih tiga puluh empat juta manusia sangat tidak mudah diselesaikan. Maka ada tuntutan untuk dibakar. Ketika dibakar, berarti ada api yang menelan semua sampah tersebut. Api tersebut menghanguskan, mengurangi eksistensi sampah tersebut. Ibrani 12:29 menulis, "Allah kita ialah api yang menghanguskan." Allah digambarkan membereskan sampah terbesar, yaitu dosa, dengan *api yang menghanguskan* (*consuming fire*). Tempat sampah di luar kota Yerusalem disebut *gehenna*, artinya akhirat. Yesus turun ke dalam kerajaan maut, ke akhirat. Menurut kaum liberal, yang disebut akhirat adalah tempat bakar sampah, tempat yang sangat sederhana, bukan tempat rohani yang jauh di kekekalan. Apakah "turun ke dalam kerajaan maut" yang belum muncul sampai Kredo Aquileia merupakan ajaran yang disimpulkan untuk menjadi iman Kristen? Ataukah "*gehenna*" di Yerusalem dipakai untuk melukiskan tempat di mana semua dosa dihanguskan, dihancurkan, dan dilenyapkan? Tafsiran ayat ini datang dari berbagai denominasi yang berbeda-beda, sehingga banyak orang kemudian menafsir *gehenna* bukan sebagai tempat ke mana manusia pergi setelah kematian, tetapi lebih dimengerti sebagai kuburan, penghangusan, pembakaran sampah.

Orang Katolik berkata, sebelum Yesus datang ke dunia, di Perjanjian Lama sudah banyak orang percaya, ada yang sungguh-sungguh dan ada yang main-main. Orang percaya yang biasa-biasa banyak, munafik sangat banyak, sementara yang suci dan sungguh-sungguh sangat sedikit. Ketiga model orang Kristen ini sesudah mati apakah akan ke tempat yang sama? Tidak. Tuhan memperkenankan mereka yang suci dan beribadah ketika mati, sekalipun pada masa sebelum Tuhan Yesus datang, dan akan memasukkan mereka ke dalam *limbus* (Lat.: kerajaan maut bagian Abraham). Abraham memangku Lazarus dan mereka semua yang beribadah, yang suci, yang cinta Tuhan, dan takut akan Tuhan. Tetapi mereka yang jahat, yang tidak beribadah, yang berdosa, sekalipun berkata percaya Tuhan, setelah mati mereka akan turun ke tempat api seperti neraka. Maka, orang Katolik percaya ada dua macam tempat manusia yang mati, sesuai kondisi dan mutu rohani mereka. Oleh karena itu, Yesus berkata, Lazarus di pangkuan Abraham, sementara orang kaya di tengah api yang begitu panas dan menyiksa. Orang kaya itu melihat Abraham dari jauh dan berkata, "Bapa Abraham, kirimkan Lazarus agar ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, karena aku sangat kesakitan di sini." Orang Katolik percaya yang disebut kerajaan maut terbentuk dari dua bagian, yaitu: 1) bagian api dan 2) bagian yang terdapat air dingin. Mereka menciptakan doktrin yang salah yang disebut "tempat api penyucian." Tempat ini secara kontras ada di tengah panas dan dingin, tempat yang berapi dan yang berair dingin. Jika orang berdosa dan mati, engkau akan ke tempat api penyucian. Di sana engkau dibersihkan sampai dosamu yang terkecil diselesaikan semua, baru engkau bisa diangkat ke sorga. Jika tidak diangkat, engkau akan terus-menerus di situ menerima siksaan. Maka orang Katolik menemukan *purgatory* (api penyucian), yaitu akhirat yang tidak habis-habis sengsaranya, karena seseorang diletakkan di tempat antara api dan air dingin. Mereka merasa ini cara terbaik untuk membuat orang takut hukuman dalam kekekalan dan tidak berani sembarang berbuat dosa. Api penyucian menjadi doktrin yang menakutkan bagi seluruh Eropa. Tetapi kemudian ada ajaran penghiburan yang diberikan. Tuhan berkata, "Engkau tidak perlu mati di sana, tidak usah diuji lagi, tetapi harus membayar uang." Maka terjadilah kerusakan agama dengan doktrin pembayaran utang untuk menyelamatkan orang dari api penyucian. Ini menjadi bisnis agama, korupsi agama, dan distorsi agama. Orang membayar uang yang banyak untuk mendapat pembebasan orang mati dari akhirat. Dengan cara bisnis seperti ini, para pimpinan Gereja Katolik

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Tidak terasa satu bulan sudah berlalu di tahun 2019. PILLAR melanjutkan pembahasan dari kitab nabi-nabi, khususnya nabi-nabi kecil, dan edisi Februari ini kita fokus pada Nabi Yoel. Petrus mengaitkan peristiwa Pentakosta sebagai penggenapan nubuat Nabi Yoel, hal inilah yang menjadi fokus pembahasan artikel *Joel and Pentecost*. Artikel *Rend Your Hearts, Not Your Garments* menyoroti aspek pertobatan yang kerap menjadi jeritan hati Nabi Yoel kepada bangsa Israel. Seri *Pengakuan Iman Rasuli* oleh Pdt. Dr. Stephen Tong sudah mencapai bagian "…turun ke dalam kerajaan maut", suatu bagian yang kontroversial dan sering kali menimbulkan berbagai spekulasi interpretasi. Bagi pembaca baru yang tertinggal pembahasan yang lampau, bisa mendapatkan seri yang lalu di situs www.buletinpillar.org dan jangan lupa untuk membagikan bahan-bahan yang baik ini kepada rekan-rekan lainnya.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

berharap mendapatkan uang banyak untuk membangun gedung gereja dengan kubah yang sangat besar, yaitu Basilika St. Petrus di Roma.

Peristiwa ini sangat mengganggu hati nurani Luther, yang berkata, "Aku membaca Alkitab dan tidak pernah melihat ada api penyucian. Aku mempelajari firman Tuhan dan tidak pernah tahu manusia bisa dibinasakan lagi." Titus berkata, "Seorang diselamatkan melalui baptisan kudus yang memberi hidup." Paulus berkata, "Melalui baptisan mendatangkan kehidupan." Mereka menafsirkan, jika mau diampuni dosa dan diselamatkan harus membeli surat penebusan dosa. Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa orang yang masuk neraka bisa dibantu dengan membeli tiket agar bisa diloloskan dari neraka, karena Allah adil adanya. Hal ini menyebabkan Luther sukses dalam revolusi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan agama. Namun, kaum Lutheran sendiri masih belum jelas tentang ke mana perginya orang mati, sehingga dalam hal ini mereka masih mengadopsi ajaran Katolik. Luther mengembalikan Injil yang murni, tetapi ia tidak mempunyai tafsiran lain kecuali tafsiran yang sudah ada ini. Maka, bagi orang Katolik dan Lutheran, Yesus turun ke dalam kerajaan maut berarti Yesus pergi ke dunia orang mati bagian yang benar. Yesus bukan turun ke bagian mereka yang dihukum dengan api, tetapi ke bagian mereka yang diistirahatkan dalam pangkuan Abraham. Dalam cerita Tuhan Yesus tentang Lazarus dan orang kaya, diceritakan orang kaya itu pergi ke dunia orang mati, disiksa, dan kehausan tiada habisnya. Maka, orang Katolik percaya adanya api penyucian, di mana orang yang ingin diselamatkan dapat membayar tiket untuk mengangkat jiwa yang sudah masuk ke situ, dan melalui jasa anak atau kerabatnya bisa keluar dari sana. Inilah keselamatan sesudah kematian. Mereka berkata, "Bukankah Alkitab mencatat, Tuhan Yesus pergi mengabarkan Injil kepada orang mati?" Tetapi ini sangat sulit ditafsirkan. Umat Perjanjian Lama yang mati dan diselamatkan dikumpulkan di sana. Mereka yang menantikan kedatangan Tuhan Yesus berteriak, "Puji Tuhan! Tuhan Yesus sudah datang!"

Orang Katolik dan Lutheran percaya, Tuhan Yesus turun ke dalam kerajaan maut mengumumkan *kerygma* (Yun.: kabar kemenangan dalam peperangan), yang berarti manusia sudah boleh langsung secara berani memandang kepada Kristus yang sudah menggenapi rencana keselamatan. Jadi, bagi orang Katolik dan sebagian orang Protestan, khususnya Lutheran, Tuhan Yesus turun ke dalam kerajaan maut membuktikan rahasia kemenangan-Nya mengalahkan setan dan berkata, "Kau yang tertahan di sini, yang menjadi orang baik dan menantikan Mesias sejak Perjanjian Lama, Akulah Mesias dan Aku sudah bangkit dari kematian. Aku memberitakan kabar kemenangan kepada mereka yang pernah ditahan dalam kerajaan maut." Jadi, bagi orang Katolik dan Lutheran, tidak sulit jika ingin mengerti bagaimana Tuhan Yesus masuk ke neraka, turun dalam kerajaan maut, karena Ia sengaja pergi untuk berkata, "Genaplah kemenangan dan kemuliaan Allah yang membangkitkan Kristus dari kematian melalui ketaatan-Nya."

Tetapi Calvin memiliki pandangan yang berbeda. Kita melihat ketika Tuhan Yesus mati dan dikuburkan, di atas salib Ia berkata, "Genaplah" – artinya harus dikaitkan satu dengan yang lainnya, di mana Yesus mati menanggung dosa kita dan Yesus bangkit agar kita dibenarkan. Yesus mati dan turun ke dalam kerajaan maut. Setiap orang berdosa harus mati dan setelah mati masuk ke tempat di mana hukuman Tuhan tiba: api yang membakar. Calvin tidak percaya bahwa kematian ada dua tempat, sehingga Yesus pergi ke tempat yang suci, di mana umat Perjanjian Lama sudah sekian lama menantikan dan mengharapkan Mesias tiba pada mereka, orang berdosa, untuk memberikan keselamatan kepada mereka. Dalam keadaan inilah Yesus pergi ke sana.

Kaum Calvinis dan Reformed Injili tidak menerima pendapat Katolik dan Lutheran. Ketika Yesus berkata, "Hari ini juga engkau dan Aku bersama-sama di Firdaus," berarti Ia bukan dua setengah hari menginap dalam kerajaan maut, karena hari itu juga Ia sudah bersama dengan perampok itu di Firdaus yang disiapkan Allah. Pengertian Yesus turun ke dalam kerajaan maut tidak semudah yang kita pikirkan. Tetapi, Yesus "turun ke dalam kerajaan maut" jelas dicatat dan diterima, khususnya setelah Kredo Aquileia. Tujuh abad kemudian terjadilah Reformasi yang menjernihkan dan membereskan banyak hal yang tidak terlalu jelas dan kacau. Setelah terjadinya Reformasi, para Reformator utama menerima frasa ini. Luther dan Calvin percaya frasa ini benar.

Ketika di kayu salib, Tuhan Yesus berkata, "Aku akan pergi kepada Bapa, membawa dan memimpinmu bersama Aku dalam Firdaus dan menerima perjamuan Tuhan." Jika Ia turun ke dalam kerajaan maut, mengapa Yesus berbicara kepada perampok itu, "hari ini juga …" Jika Ia ada di Firdaus, apakah berarti hanya tubuh-Nya yang dimasukkan ke dalam liang kubur? Apakah relasi kubur Yesus dengan dunia orang mati di mana Allah tidak membiarkan Dia ditinggal di sana? Ada dua penekanan penting kaum Reformed di dalam Kristologi: "Engkau

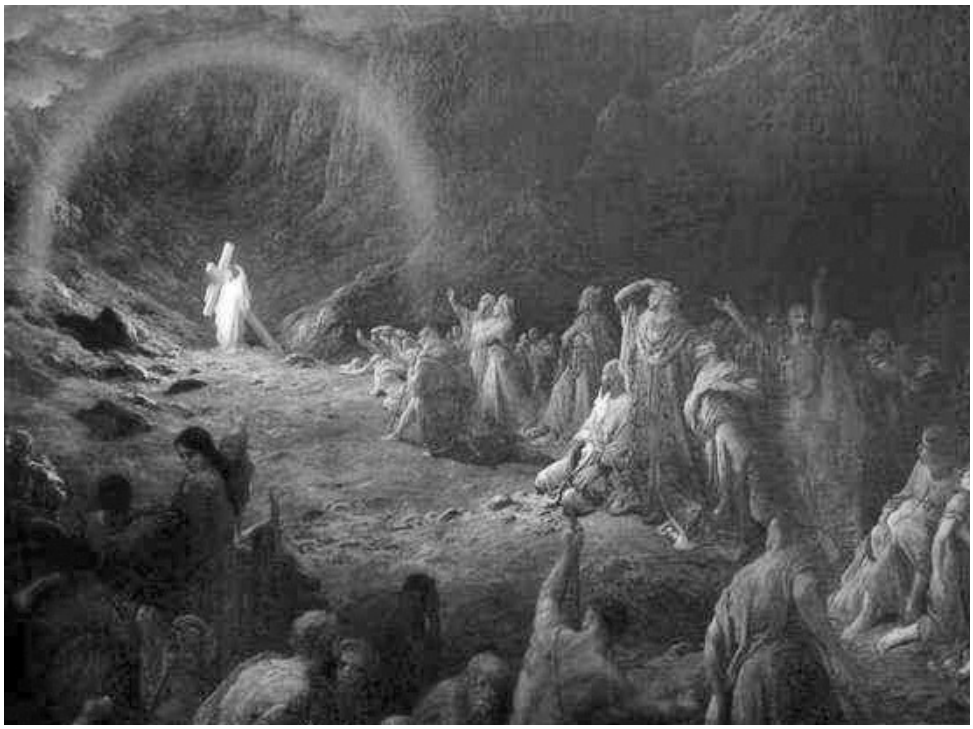

tidak menyerahkan Aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan" (Mzm. 16:10). Allah tidak mengizinkan tubuh Yesus menjadi rusak, sehingga Yesus, Sang Firman yang menjadi daging, dipaku di atas kayu salib, dibunuh, diturunkan dari salib, dimasukkan ke liang kubur yang baru. Ini tahapan dari sorga: Firman, turun menjadi daging, mati dibunuh, jasad-Nya dikebumikan di kuburan yang baru, hari ketiga bangkit dari antara orang mati. Di tengah prosesi turun dari sorga ke bumi, lalu naik ke atas salib, dari salib mati dikuburkan selama dua setengah hari, dan hari ketiga pagi-pagi Ia bangkit, apakah ada kemungkinan tubuh Yesus rusak? Seturut Mazmur 16, Allah tidak mengizinkan tubuh Yesus bisa rusak, karena tubuh-Nya berbeda, atau Allah memelihara-Nya sehingga tidak terjadi kerusakan. Saya percaya berdasarkan dua alasan ini:

a) Tubuh Yesus berbeda, karena Ia bukan hasil hubungan pria dan wanita, maka Yesus tidak berdaging yang sama seperti kita. Di satu sisi, Ia berdaging agar boleh mati, tetapi di sisi lain, Tuhan tidak mengizinkan daging-Nya rusak. Pada hari ketiga, tubuh Yesus yang sudah mati itu utuh dan kembali hidup. Ia berkata, "Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya." Beberapa kalimat penting ini tercantum di Wahyu 1:18. Di antara seluruh prosesi ini, tidak ada unsur kemungkinan tubuh-Nya rusak, maka Ia menjadi daging kebangkitan yang pertama sebagai Anak Sulung, buah sulung yang memberi tanda dan jaminan bagi kita pada saat Hari Tuhan tiba, kita akan dibangkitkan pula dengan tubuh yang akan seperti tubuh Yesus. Ada perbedaan, di mana pada saat kebangkitan kita, tubuh kita dari yang bisa rusak menjadi yang tidak bisa rusak. Ini tidak berlaku bagi tubuh Yesus, karena tubuh Yesus tidak pernah berubah dari yang bisa rusak menjadi tidak rusak. Saya percaya, Allah tidak mengizinkan kerusakan pernah mencampuri, menyerang, atau ada dalam natur tubuh inkarnasi-Nya. Akhirnya Allah memberi-Nya hidup yang kekal dan tidak bisa rusak, meski dalam daging.

Calvin dan Reformed Injili percaya bahwa Ia di sana tidak rusak dan kembali hidup selamanya dan Ia pergi ke dunia orang mati adalah rencana rahasia Allah yang begitu dalam, yang hanya bisa kita syukuri dan berakhir dengan memuliakan Allah, karena Ia telah menyiapkan seorang Juruselamat yang begitu ajaib.

b) Maka, Yesus turun dalam kerajaan maut, bukan karena Ia kalah di bawah kuasa maut maka harus tunduk pada kuasa maut, tetapi secara inisiatif, atas kemauan sendiri, Yesus memberikan nyawa-Nya. "Tak seorang pun bisa mengambil nyawa dan hidup-Ku, tetapi Aku sendirilah, atas kedaulatan dan kerelaan-Ku sendiri, memberikan hidup-Ku. Jika Aku berhak menyerahkan nyawa-Ku, Aku berhak pula menerimanya kembali." Sejak kematian sampai kebangkitan-Nya, tidak ada unsur kerusakan pada tubuh Yesus Kristus. Allah juga tidak mengizinkan Ia tergeletak, tertawan, atau tetap tinggal di dunia orang mati. Ia harus keluar, berarti kuasa maut tidak bisa mengalahkan, menawan, atau membelenggu-Nya. Sebaliknya, Ia mengalahkan kuasa maut. Ia sendiri mengembalikan dan membangkitkan diri-Nya sendiri.

Calvin dan Reformed Injili percaya bahwa Ia di sana tidak rusak dan kembali hidup selamanya dan Ia pergi ke dunia orang mati adalah rencana rahasia Allah yang begitu dalam, yang hanya bisa kita syukuri dan berakhir dengan memuliakan Allah, karena Ia telah menyiapkan seorang Juruselamat yang begitu ajaib. Kristus tidak mengalami kerusakan dan Ia harus turun ke dalam kerajaan maut, tetapi kerajaan maut tidak mampu menahan-Nya. Ia menjadi daging, tetapi tidak rusak, karena melalui tubuh-Nya, Kristus menjadi jaminan bahwa kita akan bangkit. Maka, Ia sendiri telah mengalahkan kerusakan dan tidak perlu rusak. Ia mengalahkan kuasa maut dan tidak perlu tinggal di dunia orang mati. Amin.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk pimpinan dan penyertaan Tuhan terhadap Calvin Institute of Technology (CIT) yang sedang dalam tahap Penerimaan Mahasiswa Baru untuk Tahun Ajaran 2019/2020. Berdoa untuk setiap persiapan dalam menghadapi tahun ajaran baru ini baik secara administratif maupun teknis, berdoa untuk setiap orang yang terlibat di dalam CIT ini, kiranya Tuhan menyertai dan memimpin setiap mereka. Berdoa untuk calon mahasiswa yang telah mendaftarkan diri atau yang akan mendaftarkan diri, kiranya melalui CIT, Tuhan mempersiapkan generasi muda Gerakan Reformed Injili dalam menjawab dan menantang zaman ini.

2. Bersyukur untuk mandat budaya dalam bidang seni yang dikerjakan oleh Gerakan Reformed Injili, terutama melalui Jakarta Oratorio Society dan Jakarta Simfonia Orchestra dalam memperkenalkan musik yang bermutu yang dihasilkan oleh komposer-komposer agung dalam sejarah. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang memimpin institusi ini, kiranya Tuhan menyertai dalam pelayanan ini untuk mendidik dan memenangkan generasi sekarang kembali kepada musik yang agung serta untuk memperkenalkan Kristus melalui pelayanan mandat budaya ini.

Sambungan dari halaman 7

ciptaan ini untuk membawa orang-orang yang merupakan bagian dari *eternal election* untuk kembali kepada-Nya.

> Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka juga yang dipanggil-Nya, mereka juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya. (Rm. 8:29-30)

Dari ayat ini kita bisa dengan jelas melihat bahwa *eternal election* merupakan ketetapan Allah yang memilih umat-Nya yang sejati, dan Ia akan memeliharanya sampai akhirnya mereka semua dimuliakan atau disempurnakan. Di dalam konteks inilah juga kita belajar, bahwa orang-orang yang merupakan umat Allah, di dalam hidupnya pasti merindukan kehidupan yang kudus dan tidak bercacat. Ada beberapa poin yang perlu kita ingat di dalam memahami hubungan antara *historical election* dan *eternal election*:

1. Kedua jenis *election* ini merupakan aspek-aspek dari rencana karya penebusan Allah. Allah memakai *historical election* untuk mengumpulkan orang-orang yang menerima *eternal election*.
2. *Historical election* bersifat sementara, tetapi *eternal election* bersifat kekal dan dilakukan sejak sebelum penciptaan. Sehingga, semua yang dipilih secara *eternal*, dipilih juga secara *historical*. *Historical election* adalah proses di dalam waktu yang melaluinya Tuhan menjalankan ketetapan-Nya untuk menyelamatkan yang dipilih secara *eternal*.
3. *Historical election* adalah bentuk kelihatan dan sementara dari *eternal election*. Hal ini serupa dengan gereja yang kelihatan merupakan gambaran dari Gereja yang tidak kelihatan.

Conclusion

Berdasarkan pemaparan singkat artikel ini, kita dapat belajar bahwa hidup kita seharusnya tidak ditentukan oleh diri sendiri atau orang lain. Namun, hidup kita sudah ditetapkan oleh Allah sejak sebelum penciptaan. Kita yang Tuhan panggil untuk bersekutu di dalam gereja dan menjadi bagian dari tubuh Krisuts, harus menyadari bahwa semua ini hanyalah karena anugerah. Anugerah ini bukanlah anugerah yang bisa dengan begitu saja kita sia-siakan. Anugerah ini menuntut kita untuk hidup bertanggung jawab di hadapan Tuhan, yaitu dengan menjaga kekudusan hidup. Biarlah melalui pemaparan singkat ini, kita makin menyadari identitas hidup kita sebagai umat Allah dan hidup benar-benar sesuai dengan kehendak-Nya. Kiranya Tuhan menolong kita!

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Sambungan dari halaman 13

penghukuman bagi orang bukan percaya dan pemulihan bagi umat Tuhan.

Hal ini jugalah yang menjadi kunci bagaimana penulis di Perjanjian Baru dapat mengutip nubuat di Perjanjian Lama sebagai penggenapan atas peristiwa yang telah terjadi. Salah satunya pada kasus khotbah Petrus di Kisah Para Rasul 2:16-21. Di perikop itu, Petrus berkhotbah bahwa turunnya Roh Kudus saat itu adalah penggenapan dari nubuat Nabi Yoel, sedangkan ada bagian lain yang agaknya tidak tergenapi sepenuhnya, yaitu mengenai matahari yang menjadi gelap dan bulan menjadi darah. Sebelum itu, kita perlu mengerti dahulu bahwa para murid saat itu punya pengertian tentang tanda kemunculan era mesianik atau era zaman akhir.

Dua tanda tersebut, mengikuti pengajaran Yohanes Pembaptis, antara lain adalah dicurahkannya Roh Kudus dan hari penghakiman terakhir. Hal ini senada dengan perikop di Kitab Yoel, bahwa dicurahkannya Roh Kudus juga akan disertai dengan peristiwa benda-benda langit yang sebenarnya merujuk pada penghakiman terakhir.

Duane A. Garret dengan teliti menemukan bahwa Petrus mengganti kata "*kemudian*" pada Yoel 2:28 dengan kata "*hari-hari terakhir*" pada Kisah Para Rasul 2:17. Hal ini dikarenakan tanda turunnya Roh Kudus ini adalah tanda pertama "hari-hari terakhir" tersebut. Turunnya Roh Kudus menjadi bukti bahwa era zaman akhir sudah tiba. Sekarang, orang Kristen sedang menunggu saat-saat penghakiman terakhir akan digenapi juga (1Pet. 1:20, 2Pet. 3:3).[3]

Cara Petrus melihat bagaimana nubuat Tuhan digenapi masih konsisten dengan apa yang dimaksudkan oleh Nabi Yoel. Nubuat yang ia tulis tidak harus diartikan sebagai peristiwa yang terjadi secara bersamaan. Nabi Yoel lebih menekankan nubuat tentang bagaimana Hari Tuhan digenapi. Hari itu dapat berupa datangnya pemulihan kepada umat-Nya melalui kedatangan Roh Allah, tetapi juga dengan tanda-tanda penghakiman (Yl. 2:30-31). Nabi Yoel tidak tahu secara detail waktu pastinya kapan nubuat ini akan tergenapi, apakah keduanya akan datang bersamaan atau ada jeda waktu di antaranya, tetapi yang pasti adalah Nabi Yoel berfokus kepada bagaimana Hari Tuhan itu tiba, nubuat tentang hari di mana Tuhan mencurahkan Roh Kudus kepada umat-Nya. Petrus menangkap maksud tersebut dan melihat peristiwa turunnya Roh Kudus merupakan penggenapan pertama janji yang telah Allah sampaikan melalui Nabi Yoel.

Terakhir, memahami nubuat di Alkitab memang tidaklah mudah. Ada banyak hal yang mesti kita perhatikan ketika ingin memahami dan menafsirkan setiap nubuat. Salah satu yang mesti kita perhatikan adalah perspektif kita dalam memahami nubuat. Penulis berharap prinsip makna theologis pada Kitab Yoel ini dapat menjadi acuan dan pedoman bagi kita untuk memahami dengan tepat setiap nubuat di Alkitab. Juga tidak lupa untuk terus bertekun dalam doa karena Allahlah Sang pemilik hikmat. Ia sendiri yang akan membuka jalan bagi kita untuk memahami setiap nubuat tersebut. Amin.

Trisfianto Prasetio
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Hal ini mengacu pada pencarian frasa "*the Day of the Lord*" pada versi KJV.
2. Garrett, Duane A. *The New American Commentary: Hosea, Joel*, vol. 19A, 306.
3. Idem, 373.

God's Decree of Election, God's People, and Our Identity

Sebagai pemuda Kristen di zaman ini, kita memiliki tantangan untuk memelihara kemurnian identitas kita sebagai umat Allah. Banyak orang yang hidup di zaman ini dibiasakan untuk berpikir bahwa identitas diri kita ditentukan oleh diri kita sendiri. Kita didorong untuk memilih jalan yang menurut kita paling tepat. Bahkan di dalam usia yang masih belum dewasa pun, seorang anak diberikan kebebasan untuk memilih atau mengejar impian mereka. Hal ini sangatlah kontras dengan beberapa masa yang lalu, ketika peranan orang dewasa atau senior dianggap penting dalam memberikan bimbingan dalam memutuskan identitas diri. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jikalau pada saat ini kita hidup di tengah keragaman komunitas, karena mereka diberikan ruang untuk secara bebas menentukan identitas dirinya, lalu mengekspresikannya. Mereka menganggap diri berhak menentukan arah hidup dan bagaimana mereka ingin mengisi kehidupannya. Segala bentuk otoritas akan dianggap sebagai sebuah ancaman bagi diri. Inilah semangat dari anti-otoritas yang kita dapat rasakan terjadi dengan sangat kental pada zaman ini.

Sebagai pemuda Kristen, kita tidak bisa menutup mata, telinga, dan mulut kita terhadap hal ini. Karena semangat ini bukan hanya terjadi di luar gereja tetapi sudah terjadi juga di dalam gereja, khususnya di kalangan anak muda. Banyak pemuda di dalam gereja yang setiap minggu beribadah bahkan aktif ikut pelayanan, tetapi mereka tidak tahu akan identitasnya. Kalaupun tahu, mereka sering kali mengabaikan identitasnya sebagai umat Allah.

Kita bisa mendengar ratusan khotbah yang menyatakan bahwa diri kita ini adalah milik Allah dan kita pun mengamini hal ini. Namun, pada realitasnya kita menyangkali fakta ini. Kita tidak rela kalau seluruh hidup ini benar-benar harus takluk kepada pimpinan Allah. Kita tidak rela hidup ini diarahkan berdasarkan kehendak Allah; yang kita ingini adalah dengan bebas menentukan ke mana kita akan mengarahkan hidup ini. Inilah kebahayaan pertama yang terjadi pada zaman ini.

Kebahayaan yang kedua adalah orang-orang yang menyadari akan identitasnya sebagai umat Allah, tetapi hanya secara superfisial atau kelihatan di luarnya saja. Kita bisa saja mengamini pernyataan bahwa kita adalah milik Allah. Bahkan, kita bisa dengan rela dan senang hati melayani atau mengerjakan berbagai aktivitas kerohanian. Namun, semua itu dilakukan hanya secara permukaan saja, sedangkan hati kita tetap memiliki ilah lain yang disembah. Kebahayaan yang kedua ini lebih berbahaya dibanding yang pertama, karena orang-orang seperti ini sulit sekali untuk teridentifikasi. Secara permukaan atau kelihatannya, mereka begitu rajin bahkan terlihat begitu rohani, tetapi pada kenyataannya hati mereka masih melacur kepada hal-hal lain yang ada di dalam dunia. Jikalau orang secara terang-terangan menolak untuk tunduk kepada Allah, setidaknya dia masih dengan jujur menyatakan sikapnya. Maka orang-orang yang munafik jauh lebih berbahaya. Mereka bagaikan bejana yang terlihat begitu bagus secara penampakan luar, tetapi dalamnya penuh dengan kotoran dan tulang belulang yang harus dibereskan.

Hal ini terjadi pada bangsa Israel di masa lalu. Allah menjadikan mereka sebagai umat pilihan Allah, tetapi mereka gagal untuk memahami status ini dengan benar. Mereka berpikir bahwa pemilihan Allah ini didasarkan karena mereka spesial, sehingga lama-kelamaan mereka tidak bisa menghargai anugerah ini. Mereka menjadi bangsa yang angkuh dan menyalahgunakan anugerah Tuhan. Bahkan di dalam konteks Perjanjian Baru, kita bisa melihat kemunafikan yang terjadi di dalam kalangan bangsa Yahudi. Mereka memamerkan keagamaannya di muka umum, tetapi di dalam hati mereka begitu penuh dengan dosa.

Menghadapi dua konteks kebahayaan ini, kita perlu kembali memikirkan artinya identitas kita sebagai orang Kristen atau umat Allah. Di dalam artikel sebelumnya, sudah dipaparkan secara sepintas mengenai konsep *covenant theology*. Pengertian ini menyadarkan kita bahwa sebagai umat Allah, kita terikat di dalam ikatan perjanjian dengan Allah. Di dalam ikatan perjanjian ini, kita wajib mengikuti setiap aturan yang Allah berikan kepada kita. Oleh karena itu, identitas dan arah hidup ini tidak bisa dihidupi berdasarkan keinginan diri tetapi harus mengikuti pimpinan Tuhan. Bukan hanya itu, kita pun harus melihat bahwa ikatan perjanjian dengan Allah ini terus berlangsung secara berkesinambungan bahkan hingga saat ini. Artinya, kita sebagai orang-orang yang telah menerima penebusan Kristus, kita adalah orang-orang yang hidup di dalam ikatan perjanjian yang baru dengan Allah, kita harus hidup berdasarkan pimpinan Allah di dalam aturan yang Dia berikan.

Pada artikel ini, kita akan melihat bahwa penetap perjanjian ini bukanlah sebuah tindakan yang bersifat reaktif atau secara tiba-tiba terjadi. Namun, hal ini sudah terjadi sebelum penciptaan. Allah sudah merencanakan semuanya ini sebelum dunia diciptakan. Di dalam konteks theologi, ini dikenal sebagai *God's decrees*, dan khususnya kita akan membahas mengenai *God's decree of election*.

God's Decree

God from all eternity, did, by most wise and holy counsel of His own will, freely, and unchangeably ordain whatsoever comes to pass: yet so, as thereby neither is God the author of sin, nor is violence offered to the will of the will of the creatures, nor is the liberty or contingency of second causes taken away, but rather established. (*Westminster Confession of Faith 3.1*)

God's decree atau ketetapan Allah merupakan salah satu pernyataan *attribute* dari *Lordship of God* yang menyatakan *control* Allah atas alam semesta ini. Hal ini berarti, apa pun yang Allah kehendaki dan rencanakan haruslah digenapi di dalam alam semesta ini. Selain menyatakan *control* Allah atas alam semesta ini, *God's decree* juga menyatakan otoritas Allah. Ketetapan Allah ini merupakan pemikiran atau perencanaan yang bermakna dan bijaksana. Hal inilah yang menjadi dasar dari interpretasi atas dunia ini, menjadi penentu akan makna dan signifikansi dari segala sesuatu yang Tuhan ciptakan di dunia ini. Interpretasi

Allah adalah otoritas yang tertinggi dari segala interpretasi, makna, dan signifikansi dari segala sesuatu di dalam dunia ciptaan ini. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Cornelius Van Til, bahwa interpretasi dari fakta mendahului fakta. Berdasarkan hal ini, segala usaha manusia dalam menginterpretasi bukanlah suatu usaha untuk menilai atau mempertimbangkan fakta yang belum diinterpretasi. Melainkan, interpretasi manusia adalah interpretasi dari interpretasi Allah. *God's decree* juga menyatakan *covenantal presence* dari Allah, karena ketika Allah merencanakan di pikiran-Nya, Ia sedang mempersiapkan sebuah relasi personal dengan ciptaan-ciptaan-Nya. Ini berarti Allah mengenal kita bahkan sebelum kita ada, dan Ia yang mempersiapkan dan menentukan arah dan identitas hidup kita (Yer. 1:5; Ef. 1:4).

Berdasarkan konsep ini, kita dapat dengan jelas melihat *standpoint* dari kekristenan, khususnya Reformed, yang sangat berbeda dengan dunia ini. Pemikiran zaman modern mengatakan bahwa arah dan identitas hidup kita ditentukan oleh yang mayoritas. Pemikiran zaman *postmodern* mengatakan bahwa arah dan identitas hidup kita ditentukan oleh kata hati masing-masing pribadi. Namun, Alkitab menyatakan bahwa arah dan identitas hidup kita ditentukan oleh Allah yang merencanakan segala sesuatunya sebelum semua itu ada.

Dari perbandingan ini kita dapat melihat betapa agungnya pemikiran yang dinyatakan Alkitab. Kita disadarkan bahwa arah dan identitas hidup kita tidak mungkin ditetapkan oleh manusia lain atau bahkan diri sendiri yang sudah dicemari oleh dosa, tetapi hidup ini harus diserahkan kepada Sang Pencipta yang mengetahui bahkan merancang hidup manusia, khususnya umat pilihan-Nya.

God's Decree of Election

"Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa." (Yer. 1:5)

"Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya." (Ef. 1:4)

Kedua ayat ini menjadi dasar di dalam kita mengerti konsep pemilihan Allah. Ia memilih kita bukan hanya di dalam konteks untuk diselamatkan saja, tetapi Allah pun menetapkan sekelompok orang untuk menjalankan tugas tertentu, seperti yang dituliskan dalam Yeremia 1:5. Misalnya, Yesus memanggil murid-murid-Nya dan dua belas di antaranya dipilih-Nya menjadi rasul. Namun, kita harus mengerti bahwa tidak semua orang yang dipilih Allah untuk menjalankan suatu tugas khusus dipilih juga untuk menerima anugerah keselamatan.

> Jawab Yesus kepada mereka: "Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? Namun seorang di antaramu adalah Iblis." (Yoh. 6:70)
> Selama Aku bersama mereka, Aku memelihara mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku; Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci. (Yoh. 17:12)

Misalnya saja beberapa kisah tokoh Alkitab seperti Yudas dan Saul. Yudas dipanggil menjadi murid oleh Yesus Kristus sendiri, bahkan di sepanjang perjalanannya ia turut berbagian di dalam pelayanan dan karya-karya besar yang mereka lakukan. Namun, pada akhir hidupnya, Yudas menjadi murid yang dipakai Iblis, berkhianat kepada Gurunya, bahkan ia tidak pernah bertobat sampai akhir hidupnya. Begitu juga dengan kehidupan Saul, Allah yang memilih Saul untuk menjadi raja (1Sam. 9:17) dan nabi (1Sam. 10:5-11), tetapi Saul memberontak kepada Allah dan mengakhiri hidupnya secara tidak terhormat. Alkitab tidak mencatat bahwa Saul mati di dalam persekutuan dengan Allah.

Begitu juga dengan bangsa Israel, Allah memilih bangsa ini untuk memuliakan nama-Nya dan menjadi berkat bagi banyak bangsa (Kej. 12:3). Israel adalah bangsa yang Allah pakai menjadi bangsa yang melalui mereka akan muncul Sang Penebus. Melalui bangsa Israel, Allah menyampaikan berita keselamatan yang disebarkan kepada seluruh bangsa di dunia. Tetapi, di sepanjang Perjanjian Lama, kita melihat bangsa ini dikatakan sebagai bangsa yang tegar tengkuk. Mereka menyembah berhala, menindas orang-orang yang seharusnya ditolong, dan menyatakan pemberontakan kepada hukum-hukum Allah. Maka, melalui nabi-nabi-Nya Allah menegur dan menyatakan penghakiman-Nya untuk menghancurkan bangsa ini, tetapi Ia juga menyatakan janji akan anugerah dan pengampunan-Nya.

Tema mengenai penghakiman dan anugerah menjadi tema yang terus-menerus mewarnai perjalanan hidup bangsa Israel beriringan relasi yang jatuh bangun antara bangsa ini dan Allah. Semua ini terus berlangsung hingga mencapai titik puncaknya di dalam kehadiran Sang Juruselamat sebagai Israel yang terpilih dan paling *ultimat*, yaitu Kristus. Melalui diri-Nyalah pengampunan Allah dinyatakan secara total karena Dialah yang menanggung penghukuman Allah. Hanya orang-orang yang beriman kepada Sang Juruselamat inilah yang merupakan Israel sejati.

> Akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal. Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel, dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: "yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu." Artinya: bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar. (Rm. 9:6-8)

Maka, kita perlu mengerti bahwa pemilihan Israel sebagai umat Allah itu murni karena anugerah Allah, bukan karena jasa dari bangsa Israel. Namun, anugerah dipilih menjadi umat Allah ini harus disertai dengan kesetiaan yang terus-menerus kepada Allah. Di dalam konsep pemilihan secara historis ini, seseorang bisa kehilangan status terpilihnya dengan sikap ketidaksetiaan dan pemberontakannya kepada Allah (Rm. 11:20).

Di dalam konteks ini, John Frame membedakan menjadi dua jenis *election*, yaitu *historical election* dan *eternal election*. Di dalam konteks *historical election*-lah kita dapat menjumpai adanya orang yang dipilih oleh Tuhan tetapi pada akhirnya dibuang karena ketidaksetiaan orang tersebut. Lebih jauh lagi Frame mengatakan bahwa orang-orang seperti Yudas, Ananias, atau orang yang dikatakan pernah mencicipi sorga tetapi akhirnya berkhianat adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah dalam konteks *historical election* saja. Mereka merasakan cicipan berkat dapat melayani bersama Yesus, tetapi mereka menolak-Nya dan bergabung dalam kelompok orang yang menyalibkan Dia. Hal ini masih terus berlanjut hingga saat ini, seperti peringatan penulis Ibrani di dalam Ibrani 4:11, "Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorang pun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga."

Jenis *election* yang kedua adalah *eternal election*. Konsep pemilihan ini adalah orang yang dipilih tidak mungkin kehilangan keselamatannya, dan hal ini sama sekali tidak bergantung kepada kesetiaan manusia atau jasanya. Hanya orang-orang yang hidup di dalam Kristus yang memiliki-Nya di dalam hati yang adalah bagian dari *eternal election* ini. Orang-orang yang menjadi bagian dari *eternal election* ini, adalah orang-orang yang memang Tuhan sudah rencanakan sejak sebelum dunia diciptakan. Tuhan mengatur segala sesuatu di dalam dunia

Bersambung ke halaman 5

The Prophet Joel oleh Michelangelo

Peristiwa Pentakosta merupakan salah satu peristiwa terpenting di dalam tradisi kekristenan. Hari Pentakosta pada umumnya diperingati oleh seluruh kekristenan dari berbagai macam tradisi. Kita yang berada di dalam tradisi gereja Reformed tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan tradisi kekristenan. Sudah sepatutnya kita mengerti signifikansi dari Pentakosta dan pengaruhnya bagi hidup kita sebagai anggota Kerajaan Allah. Namun, banyak gereja telah melihat peristiwa Pentakosta dengan salah. Ada yang melihat signifikansi dari peristiwa ini terbatas di dalam pencurahan karunia Roh Kudus saja, yang biasanya selalu berkutat di dalam pembahasan mengenai karunia lidah. Ada juga yang berespons dengan menganggapnya sebagai sekadar sebuah acara di dalam kalender gereja yang perlu diketahui tanpa dimaknai signifikansinya di dalam hidup seorang Kristen.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan sebuah pandangan alkitabiah dari peristiwa tersebut. Namun, sebagaimana Alkitab kita adalah firman Tuhan yang teramat kaya dan limpah, artikel ini hanya akan membahas signifikansi peristiwa Pentakosta di dalam lingkup sejarah keselamatan. Atau di dalam kata lain, melihat peristiwa Pentakosta melalui lensa *biblical theology*, yaitu suatu metode pembelajaran theologis yang melihat pewahyuan Allah akan diri-Nya dan karya-Nya di dalam proses berjalannya sejarah keselamatan. Bahkan, lensa ini pun memiliki cakupan pembahasan yang begitu besar, maka artikel ini secara khusus membahas bagaimana peristiwa Pentakosta merupakan penggenapan dari nubuat Nabi Yoel di dalam Perjanjian Lama.

Peristiwa Pentakosta yang terjadi setelah penggenapan karya keselamatan Kristus tidak pernah terjadi secara independen dan terlepas dari keseluruhan wahyu Allah, terutama di dalam Perjanjian Lama. Walau Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan dua bagian Alkitab yang berbeda dan memang sepatutnya dibedakan, tetapi keduanya menyatu secara organik. Walau kedua bagian ini ditulis oleh banyak penulis berbeda-beda, kedua bagian ini memiliki satu Penulis Ilahi, yaitu Allah Tritunggal. Maka, pasti ada kesinambungan antara apa yang Allah nyatakan di Perjanjian Lama dan di Perjanjian Baru. Oleh karena itu, peristiwa Pentakosta memiliki kesinambungan dengan nubuat dari Nabi Yoel di Perjanjian Lama. Bahkan, Petrus di dalam khotbahnya setelah Roh Kudus turun di hari Pentakosta secara langsung mengutip Yoel 2:28-32 untuk menjelaskan bahwa apa yang telah terjadi kepada gereja Tuhan pada waktu itu merupakan penggenapan dari nubuat Nabi Yoel. Hal ini jelas menunjukkan adanya keterkaitan secara biblikal antara peristiwa Pentakosta dan wahyu Allah di Perjanjian Lama. Selain itu, kutipan Petrus dari nubuat Kitab Yoel ini didasari oleh fakta bahwa Kristus telah menggenapi karya keselamatan. Kristus, melalui diri-Nya dan karya-Nya, telah menggenapi nubuat Perjanjian Lama mengenai Kerajaan Allah. Ia telah mendatangkan masa akhir di mana Kerajaan Allah sudah datang dan secara progresif akan datang di dalam kepenuhannya pada hari Kristus datang kembali. Peristiwa Pentakosta terjadi di dalam lingkup sejarah keselamatan yang telah digenapi oleh Kristus. Sama seperti kita tidak mungkin mengerti dengan benar akan peristiwa Pentakosta jika kita melepaskannya dari wahyu Allah di dalam Perjanjian Lama, khususnya di dalam Kitab Yoel, demikian juga kita tidak mungkin mengertinya dengan benar jika kita melepaskannya dari konteks penggenapan Perjanjian Lama di dalam diri dan pekerjaan Kristus Yesus, Tuhan kita.

Yoel 2:28-32 di dalam Konteks Kitab Yoel

Kitab Yoel dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- Yoel 1:2-2:11, yang menyatakan penghukuman Tuhan kepada bangsa Yehuda di hari-Nya Tuhan.
- Yoel 2:12-17, yang menyatakan bahwa melalui Nabi Yoel, Tuhan akan menggerakkan bangsa Yehuda untuk bertobat dari keberdosaan mereka.
- Yoel 2:18-3:21, yang menyatakan belas kasihan Tuhan kepada umat-Nya dengan mengerjakan pemulihan kepada umat-Nya dan penghakiman kepada musuh-Nya.

Dari sini kita juga bisa melihat bahwa Yoel 2:28-32 yang dikutip oleh Petrus terletak di dalam bagian janji pemulihan Tuhan kepada umat-Nya. Secara lebih detail, kita bisa melihat bahwa di dalam keseluruhan pasal pertama, Yoel menggambarkan signifikansi dampak dari bencana-bencana yang dialami oleh bangsanya.

Tentunya sebagai hamba Allah, Nabi Yoel ingin menyatakan bahwa tulah belalang yang menimpa bangsanya itu merupakan penghakiman Allah (Yl. 1:15). Kutukan ini dilaksanakan oleh Allah karena ketidaksetiaan umat-Nya. Terlebih lagi, kita juga bisa melihat bahwa Nabi Yoel menggunakan tulah belalang dan bencana-bencana yang dihasilkannya untuk menggambarkan penghakiman Tuhan yang lebih dahsyat, yaitu serangan bangsa asing kepada umat Allah. Tulah belalang bukan hanya merupakan penghukuman Allah terhadap dosa umat-Nya, tetapi juga merupakan gambaran dari penghakiman yang lebih dahsyat di masa depan. Allah membuang umat-Nya kepada bangsa lain walaupun bangsa tersebut tidak takut akan Tuhan. Hal ini bersifat signifikan karena bangsa Israel dipanggil oleh Allah keluar dari Mesir sebagai umat kepunyaan-Nya untuk menduduki tanah Kanaan dan mengusir bangsa-bangsa yang tidak mau menyembah Allah. Namun, bangsa Israel yang makin tidak setia kepada Tuhannya membuat Allah mengirim bangsa lain, yang sebenarnya tidak menyembah Allah, sebagai alat-Nya untuk menghancurkan umat Allah di Tanah Perjanjian itu. Umat perjanjian Allah sepatutnya melaksanakan kehendak Allah dan senantiasa berjalan di dalam ketetapan-Nya agar hidup mereka senantiasa diberkati. Namun, mereka membangkang dari Sang Raja yang mengasihi mereka dan mendapatkan ganjaran dari perbuatan mereka, yaitu diserahkan kepada bangsa kafir.

Penghukuman ini pun mendorong Nabi Yoel untuk menghimbau bangsanya untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan mereka. Tuhan, melalui Nabi Yoel, menyatakan kasih setia dan belas kasihan-Nya dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertobat dari dosa mereka. Dinyatakan bahwa Allah menghendaki pertobatan

dengan segenap hati dari umat-Nya. Allah menghendaki mereka untuk "mengoyakkan hati" dibanding pakaian mereka. Yoel juga menyatakan akan kasih setia Tuhan sekaligus mengajak bangsanya mengingat akan kasih setia-Nya yang begitu besar sejak masa-masa mereka dikeluarkan dari Mesir hingga saat itu. Selain itu, Yoel menunjukkan bahwa keputusan Allah untuk mengampuni dosa mereka tidak pernah bergantung sama sekali kepada aksi pertobatan mereka. Yoel mengatakan, "*Siapa tahu, mungkin* Ia mau berbalik dan menyesal, dan ditinggalkan-Nya berkat, menjadi korban sajian dan korban curahan bagi TUHAN, Allahmu" (Yl. 2:14). Dari sini, kita bisa melihat bahwa sesungguhnya umat Tuhan yang berdosa ini tidak layak akan anugerah Tuhan. Bahkan, pertobatan mereka, walaupun hal itu sejati, tidak pernah menjadi alasan paling dasar untuk Allah mengampuni dosa mereka dan berbelaskasihan kepada mereka.

Memasuki pasal 2 ayat 18, terdapat sebuah perubahan di dalam tulisan Nabi Yoel, di mana ratapan dan ajakan untuk bertobat berubah menjadi pernyataan belas kasihan Tuhan kepada umat-Nya dan ajakan untuk bersukacita berespons terhadap anugerah Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya. "TUHAN menjadi cemburu karena tanah-Nya, dan Ia belas kasihan kepada umat-Nya." (Yl. 2:18). Tuhan berbelaskasihan kepada umat-Nya dan melangsungkan restorasi setelah umat-Nya menerima hukuman dari-Nya dan bertobat kepada-Nya. Di dalam bagian restorasi inilah Yoel 2:28-32 berada. Janji Allah untuk mencurahkan Roh-Nya merupakan berkat perjanjian yang Ia nyatakan kepada umat-Nya sebagai bentuk belas kasihan Allah kepada umat-Nya yang telah memberontak namun telah bertobat kepada Allah.

Terlebih lagi, kita juga bisa melihat bahwa Yoel 2:18-27 menyatakan bagaimana Allah memutarbalikkan kutuk yang Ia telah kirim kepada umat-Nya. Dikatakan bahwa Allah akan mengusir mereka yang datang dari utara dan telah menghancurkan umat-Nya (Yl. 2:20). Bangsa kafir yang tidak takut akan Tuhan, dahulu dipakai oleh-Nya untuk menghukum umat-Nya, sekarang mendapat hukuman atas apa yang telah mereka lakukan terhadap umat Allah. Ladang yang musnah, tanah yang berkabung, gandum yang musnah, buah anggur yang kering, serta minyak yang menipis (Yl. 1:10) diputarbalikkan oleh Allah saat Ia berkata bahwa Ia akan mengirim kepada umat-Nya gandum, anggur, dan minyak dan mereka akan *kenyang* memakannya (Yl. 2:19). Dari sini kita bisa melihat bahwa janji restorasi Tuhan memberikan kepastian akan sebuah hidup yang penuh damai dan berkelimpahan. Tetapi Yoel 2:28-32 memberikan indikasi akan berkat Tuhan yang jauh lebih indah, yaitu Roh Allah sendiri akan dilimpahkan kepada umat-Nya. Sang Pencipta tidak hanya memberikan berkat yang datang dari-Nya saja, tetapi Sang Pemberi Berkat menjadi Berkat yang bersemayam bersama-sama dengan umat-Nya. Perlu diketahui juga bahwa janji tersebut diberikan setelah Allah menyatakan, "Kamu akan mengetahui bahwa Aku ini *ada di antara orang Israel*, dan bahwa Aku ini, TUHAN, adalah *Allahmu* dan tidak ada yang lain; dan umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya." Hal ini menunjukkan bahwa setelah Allah membarui relasi perjanjian di antara Allah dan umat-Nya, Ia memberikan Roh-Nya sendiri untuk menyertai dan tinggal bersama-sama dengan umat-Nya. Sebagaimana Allah dahulu menyertai umat-Nya melalui adanya tabut perjanjian, kemah suci, dan Bait Allah, sekarang Tuhan menjanjikan sebuah pengharapan di mana Tuhan sendiri secara langsung akan tinggal bersama dengan umat-Nya. Dahulu umat Allah bertemu dengan Allah secara terbatas dan hanya melalui pengantara manusia yaitu imam besar. Namun, di masa yang baru, setiap umat Tuhan mampu secara langsung bersekutu dengan Allah melalui Sang Imam Besar itu.

Kita juga perlu mengingat bahwa selama Allah bekerja dan menyatakan diri-Nya di dalam Perjanjian Lama, Roh Allah pun pasti senantiasa bekerja karena Allah Tritunggal tidak mungkin terpisahkan baik di dalam diri-Nya maupun di dalam karya-Nya. Namun, kita perlu mengerti juga bagaimana Allah menyatakan diri-Nya secara progresif di dalam sejarah keselamatan. Seumpama sebuah benih cemara adalah tanaman yang sama dengan sebuah pohon cemara, kita tetap perlu membedakan antara sebuah benih dan pohon yang sudah dewasa, dan bagaimana, secara progresif, benih tersebut bertumbuh menjadi sebuah pohon. Maka dalam hal ini, kita juga bisa melihat sebagaimana figur Kristus makin lama makin jelas di dalam perkembangan sejarah keselamatan, Roh Kudus pun makin lama makin jelas dinyatakan. Di dalam Perjanjian Lama, kita sering melihat adanya figur-figur yang dipilih secara selektif dan memiliki jabatan tertentu (seperti raja, hakim, dan nabi) yang dipenuhi oleh Roh Kudus untuk melakukan tugas yang Allah berikan kepadanya. Namun, saat Roh Kudus berada di dalam mereka, pengalaman mereka diberikan deskripsi yang sama dengan janji pencurahan Roh Kudus yang akan dialami oleh umat Tuhan, seperti yang dinyatakan di Yoel 2:28-32 ataupun bagian lainnya, seperti Yehezkiel 36:26-29, Yehezkiel 37:12-14, dan secara implisit di dalam Yeremia 31:31-34. Di dalam Yoel 2:28-32, Roh Kudus dicurahkan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal jenis kelamin, usia, ataupun kedudukan masyarakat. Tentunya hal ini bukan berarti perbedaan-perbedaan yang sudah ditetapkan sejak penciptaan menjadi tidak ada artinya ketika Roh Kudus dicurahkan, tetapi hal ini menandakan adanya sebuah kelimpahan dari pekerjaan Tuhan setelah Roh-Nya dicurahkan. Jabatan nabi di dalam Perjanjian Lama, yang dikhususkan bagi beberapa orang saja, sekarang menjadi bersifat universal sehingga semua umat Allah memiliki fungsi kenabian. Tidak hanya akan ada *universal priesthood of all believers*, tetapi juga akan ada *universal prophethood of all believers*, di mana semua umat Tuhan akan menyatakan kehendak Allah di dalam firman-Nya melalui kuasa Roh Kudus. Sehingga kita bisa melihat bahwa akan ada sebuah masa yang baru di mana Roh Kudus akan secara berlimpah dicurahkan tidak seperti masa-masa yang dahulu. Selain itu, pencurahan Roh Allah ini juga bersifat universal dan dialami oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga seluruh umat Allah di masa yang baru itu akan dimampukan untuk memproklamasikan kehendak Allah dalam firman-Nya.

Sebagaimana sudah dibahas dari Yoel pasal 2, janji pemulihan yang Allah janjikan berlaku di masa depan. Setelah pemulihan relasi perjanjian ini maka Allah memberikan Roh-Nya ke atas semua manusia. Sehingga pencurahan Roh Kudus di masa depan ini terjadi setelah adanya karya keselamatan yang Tuhan berikan kepada umat-Nya. Namun, perlu dilihat juga bahwa janji di dalam Yoel 2:28-32 ini juga terletak sebelum nubuat akan penghakiman Allah yang Ia nyatakan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan di dalam Yoel 3. Tuhan menjanjikan penghukuman kepada bangsa-bangsa yang telah menindas umat-Nya, tetapi bagi umat-Nya Ia akan melangsungkan pemulihan yang berlimpah dan salah satu aspeknya dinyatakan di dalam pencurahan Roh Kudus. Di dalam nubuat Yoel 2:28-32 sendiri pun kita bisa melihat bahwa peristiwa pencurahan Roh Kudus ini terjadi mendahului penghakiman Tuhan tersebut. Dikatakan bahwa di dalam masa atau "hari-hari" di mana Tuhan akan mencurahkan Roh-Nya, Ia akan "mengadakan mukjizat di langit dan di bumi" dengan mengubah matahari menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah *sebelum* datangnya Hari Tuhan yang hebat dan dahsyat itu. Di dalam masa ini juga, Tuhan akan meneguhkan Gunung Sion dan Yerusalem sebagai tempat kediaman-Nya, dan memanggil orang-orang yang dahulu terbelenggu dan berseru kepada Tuhan untuk menerima keselamatan dari Tuhan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa peristiwa pencurahan Roh Kudus ini tidak hanya menyatakan Tuhan yang tinggal bersama umat-Nya dan memampukan mereka untuk memproklamasikan firman Tuhan kepada seluruh dunia. Namun, melalui umat Tuhan, Tuhan akan memanggil mereka dari bangsa-bangsa lain untuk datang menerima keselamatan dari Tuhan. Tetapi hal tersebut hanya berlaku sebelum adanya penghakiman Allah kepada bangsa-bangsa yang tidak takut akan Tuhan. Walau Allah akan berkenan dan

memulihkan keadaan Yehuda dan Yerusalem, bahkan hingga mengundang banyak orang asing untuk menjadi umat Allah di sana, Ia akan mengumpulkan mereka yang tetap tidak mau bertobat dan menerima keselamatan di Gunung Sion untuk dibinasakan. Motif ajakan pertobatan yang Yoel tawarkan kepada bangsa Yehuda sekarang diberlakukan kepada bangsa-bangsa lain agar mereka pun boleh bertobat dengan menerima keselamatan dari Tuhan di Gunung Sion.

Penggenapan Yoel 2:28-32 di dalam Perjanjian Baru

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, diri dan karya Allah Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari diri dan karya Allah Anak. Maka penggenapan nubuat Nabi Yoel mengenai pencurahan Roh Allah ke atas semua manusia tidak bisa terlepas dari karya keselamatan yang Allah kerjakan melalui Anak-Nya. Peristiwa Pentakosta merupakan peristiwa yang bersifat Kristologis, maksudnya ialah peristiwa Pentakosta akan dilihat di dalam perspektif yang benar jika peristiwa tersebut ditafsir dalam konteks penggenapan karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus. Karya Kristus adalah presuposisi dasar dari karya Roh Kudus di dalam Pentakosta. Di bagian sebelumnya kita melihat bahwa janji pencurahan Roh Allah terjadi setelah Allah menyatakan pemulihan relasi perjanjian (*covenantal relationship*) antara diri-Nya dan umat-Nya (Yl. 2:27-28). Terlebih lagi, sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, Kristus adalah Sang Imanuel yang berarti Tuhan beserta kita. Yesus Kristus menjadi penggenapan penuh dari Bait Allah, di mana Allah bersemayam bersama dengan umat-Nya. Maka dari itu, hanya di dalam Kristus umat Tuhan boleh berbagian dalam menikmati penggenapan nubuat Yoel bahwa Allah berada di antara orang Israel (Yl. 2:27). Tidak mungkin nubuat pencurahan Roh Allah terlepas dari figur Mesias dan hal ini dinyatakan di dalam Yehezkiel 37:14-24. Dalam perikop ini, janji pencurahan Roh di ayat 14 berhubungan dengan seorang Raja dari keturunan Daud yang akan menjadi Sang Gembala di ayat 24.

Begitu pula dengan peristiwa Pentakosta yang terjadi setelah Yesus Kristus tuntas menggenapi karya keselamatan yang telah ditetapkan dalam kekekalan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, umat perjanjian Allah mendapatkan pengampunan dosa dan kehidupan yang kekal. Umat Tuhan atau Gereja Tuhan, mengalami persekutuan dengan Kristus di dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Hal ini berarti mereka pun telah mati terhadap hidup yang lama dan telah mengalami penciptaan baru sehingga sekarang harus hidup mencintai Allah. Setelah kebangkitan-Nya, Kristus pun naik ke sorga, duduk di sebelah kanan takhta Allah, dan berjanji akan mengirimkan Roh Kudus agar Gereja-Nya yang Ia telah tebus boleh menjadi saksi-saksi-Nya di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Sehingga, peristiwa pencurahan Roh Kudus terjadi atas kehendak Kristus bagi Gereja-Nya. Namun, mengapakah demikian? Tentu, Kristus tidak hanya berjanji demikian agar seluruh firman Allah tergenapi saja, tetapi Kristus juga ingin membuat Gereja berbagian di dalam menggenapi kehendak Bapa. Terdapat sebuah kesinambungan yang penting di antara Kristus dan karya-Nya dan tubuh Kristus dan karyanya. Kristus, dinubuatkan di dalam Yesaya 42:1 dan Yesaya 61, akan meneguhkan kebenaran dan keadilan serta mendatangkan Kerajaan Allah dengan dipenuhi oleh Roh Kudus. Seluruh kehidupan Kristus selama di dunia ini merupakan hasil topangan Roh Kudus sehingga Ia mampu dengan sempurna menggenapi kehendak Bapa-Nya. Seluruh Allah Tritunggal bekerja di dalam karya keselamatan, terutama di dalam penggenapan-Nya di dalam Kristus. Maka, sebagaimana Kristus dipenuhi oleh Roh Kudus di dalam pelayanan-Nya, Gereja Tuhan, yang ialah tubuh Kristus, juga dipenuhi oleh Roh Kudus untuk melayani Tuhan dengan penuh kuasa. Allah mengundang seluruh tubuh Kristus untuk mengikuti jejak Sang Kepala dan Sang Mempelainya. Gereja ditugaskan untuk melanjutkan karya Kristus menggenapi kehendak Bapa yaitu meneguhkan Kerajaan-Nya di bumi seperti di sorga. Pekerjaan ini mustahil tanpa naungan dan penyertaan Allah Roh Kudus karena tidak mungkin Gereja Tuhan dapat menyenangkan hati Bapa terlepas dari karya Kristus dan juga penyertaan Roh Kudus.

Peneguhan dan penyebaran Kerajaan Allah, yang merupakan tugas utama umat Tuhan di dalam Kristus, juga menjadi tujuan dari peristiwa Pentakosta. Dikatakan bahwa mereka yang telah dicurahkan Roh Kudus akan bernubuat atau menyatakan kehendak Tuhan sesuai dengan fungsi kenabian. Hal ini juga dikonfirmasikan dengan janji Kristus, yang dengan pencurahan Roh Kudus, Gereja-Nya akan menjadi saksi-Nya di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan ujung bumi. Maka, di sini kita bisa melihat bahwa di dalam peristiwa Pentakosta, janji akan Gunung Sion yang menjadi tempat di mana seluruh bangsa boleh kembali dan menerima keselamatan dari Tuhan di dalam Kristus pun digenapi (Yl. 2:32). Misi dan penginjilan menjadi indikasi utama akan umat Tuhan yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Misi dan penginjilan ialah manifestasi dasar akan datangnya Kerajaan Allah di bumi ini. Pencurahan Roh Kudus pada dasarnya memampukan umat Tuhan untuk memberitakan Injil, dan hal tersebut ialah hal pertama yang Gereja Tuhan lakukan di dalam peristiwa Pentakosta. Mereka akhirnya digairahkan dan diberikan kemampuan untuk menyatakan firman Tuhan kepada bangsa-bangsa lain sehingga ada dari mereka yang Tuhan panggil untuk menjadi umat kepemilikan-Nya (Kis. 2:4-11). Bahkan, pencurahan Roh Kudus ini yang memampukan Petrus untuk berkhotbah dengan penuh kuasa untuk menyatakan karya Allah di dalam Yesus Kristus untuk memanggil mereka yang dahulu musuh Tuhan untuk menjadi umat-Nya (Kis. 2:14-41).

Lebih dari itu, adanya masa yang baru ini di mana orang-orang dari bangsa lain dipanggil untuk menjadi umat-Nya juga dikarenakan kita berada di masa sebelum penghakiman Allah genap waktunya. Peristiwa Pentakosta tidak hanya ada berdasarkan karya keselamatan yang digenapi di dalam Kristus, tetapi juga menjadi pendahulu dari harinya Tuhan di mana Ia akan mencanangkan penghukuman bagi setiap mereka yang tidak percaya kepada Kristus. Peristiwa Pentakosta bahkan tidak hanya menjadi pendahulu, tetapi juga menjadi peneguh dan penjamin akan datangnya hari penghakiman Tuhan.

Konklusi

Kita sebagai umat Tuhan di dalam Kristus sepatutnya mengerti signifikansi peristiwa Pentakosta sesuai dengan kehendak Allah. Hal tersebut bukanlah sekadar sebuah acara di dalam kalender gereja saja. Pentakosta pun sebenarnya juga tidak pernah berfokus kepada jenis-jenis karunia roh yang bersifat spektakuler. Tetapi, peristiwa Pentakosta secara mendasar adalah penggenapan kehendak Allah untuk mendatangkan Kerajaan-Nya di bumi. Peristiwa Pentakosta menggenapi kehendak Allah ini sesuai dengan apa yang Ia nyatakan di Perjanjian Lama dan berfondasikan karya Kristus. Peristiwa Pentakosta menyatakan sebuah anugerah besar bagi Gereja Tuhan yang Ia layakkan untuk menyerupai Kristus dengan melanjutkan karya-Nya untuk meneguhkan Kerajaan Allah. Melalui peristiwa Pentakosta, kita ditugaskan untuk memberitakan Injil bagi jiwa-jiwa yang terhilang dan memberontak kepada Tuhan. Namun, sering kali kita mendukakan Roh Allah yang sudah bersemayam dan telah membuat kita sebagai bait Allah dengan tidak mau mengasihi manusia berdosa di sekitar kita. Kiranya kita boleh sadar bahwa masa ini pun akan segera berakhir dan Kristus akan datang untuk menghakimi dunia dan membalas setiap manusia sesuai dengan apa yang Ia telah lakukan. Kiranya kita boleh rindu banyak orang yang hidup di dalam dosa di sekitar kita boleh memanggil nama Tuhan dan diselamatkan (Yl. 2:32).

Nathanael Sitorus
Mahasiswa STT Reformed Injili Internasional

Jet Lag

Mereka yang sering bepergian mestinya cukup mengenal istilah ini: *jet lag*. *Jet lag* atau *desynchronosis* adalah gangguan tidur yang terjadi pada mereka yang bepergian melintasi beberapa garis waktu sekaligus (biasanya *long-haul flight*). Gangguan tidur akibat *jet lag* bisa mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan mengerjakan tugas dan konsentrasi, bahkan meningkatkan rasa lelah, sakit kepala, uring-uringan, bahkan gangguan makan dan pencernaan.

Simtom-simtom tersebut di atas disebabkan oleh *body clock* (*circadian rhythm*) yang tidak sinkron dengan siklus siang-malam tempat tujuan, termasuk juga kemungkinan terjadinya desinkronisasi internal. Anda dapat membaca urusan *jet lag* ini lebih detail lagi dengan bertanya pada *mbah* Google atau cukup membaca Wikipedia.

Oke, terus ada apa dengan *jet lag*? Ternyata "hanya" dengan bepergian melewati beberapa garis waktu sekaligus, hal itu sudah cukup untuk memengaruhi hidup kita. Jika sebagai *traveller*,Anda tidak memperhatikan soal ini, Anda akan banyak kehilangan kesempatan untuk menikmati tempat-tempat tujuan perjalanan, sekaligus mengalami kesulitan untuk beradaptasi kembali di rumah saat kembali dari perjalanan panjang tersebut. Seorang *traveller* yang baik akan berusaha mengikuti saran-saran yang diberikan untuk mengatasi *jet lag*.

Anda mungkin pernah mendengar bahwa hidup itu bak sebuah perjalanan. Tentu bukan perjalanan semacam *travelling*, tetapi lebih tepat seperti perjalanan musafir. Dalam perjalanan ini, kadang kita harus berhadapan dengan pimpinan Tuhan yang mirip *long-haul flight*, sehingga mengalami *jet lag* rohani jika kita tidak rela memaksa diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang diinginkan-Nya. Jika perjalanan fisik saja–seperti dipaparkan di atas–memaksa kita untuk membuat antisipasi dan adaptasi, apalagi urusan rohani. *Jet lag* rohani mungkin akan membuat kita kehilangan berkat-berkat Tuhan yaitu kesempatan-kesempatan untuk memuliakan diri-Nya, karena kita terlalu lelah mengikuti gerakan-Nya untuk berjalan lebih jauh bersama-Nya.

Beberapa bulan yang lalu, Tuhan tiba-tiba menawarkan sebuah kesempatan untuk melakukan sebuah perjalanan iman *long-haul* lewat kehadiran seorang bayi laki-laki dalam keluarga kami. Alih-alih membiarkan diri terjebak *jet lag* karena kehadirannya, kami memilih untuk belajar beradaptasi meski dengan tertatih-tatih, karena tak habis-habisnya rahmat Tuhan, selalu baru setiap hari (Rat. 3:22-23).

Di tahun yang masih relatif baru ini, mungkin Tuhan ingin kita melakukan tidak hanya sebuah tetapi beberapa *long-haul flight* iman. Siapkah kita? Atau jangan-jangan saat ini, Anda dan saya sedang mengalami *jet lag* rohani, meski tidak ada *long-haul flight* iman yang ditempuh? Kiranya Tuhan memberikan kepekaan dan kekuatan bagi kita semua untuk mengikuti pimpinan-Nya! *Soli Deo gloria*.

Vik. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin

The Descent of the Holy Spirit oleh Anthony van Dyck

Memahami Nubuat di Alkitab dari Perspektif Kitab Yoel

Seperti yang kita ketahui, Alkitab banyak menuliskan tentang nubuat atau wahyu. Sejak kejatuhan manusia pertama saja, Allah menyatakan nubuat tentang keselamatan melalui keturunan perempuan, tetapi banyak di antara kita yang tidak memperhatikan secara detail setiap perkataan nubuat, sehingga kita sering kali kehilangan atau melewatkan makna yang limpah darinya. Salah satu penyebabnya adalah kita sama sekali tidak mempunyai cara pandang atau perspektif bagaimana nubuat itu dinyatakan. Kita hanya sekadar membaca saja, tanpa berusaha memikirkan kelanjutan dan implikasinya. Jikalau kita mengerti makna nubuat tersebut, kadang kita tidak tahu bagaimana proses nubuat itu tergenapi atau pengertian itu dapat diketahui. Misalnya dari khotbah Petrus di Kisah Para Rasul 2:16-21 yang mengutip Yoel 2:28-32. Tujuan kutipan tersebut adalah untuk menyatakan bahwa turunnya Roh Kudus saat itu merupakan penggenapan nubuat di Kitab Yoel. Pada bagian yang dikutip tertulis tentang matahari menjadi gelap dan bulan menjadi darah, sedangkan di Kisah Para Rasul 2 tidak diceritakan peristiwa demikian. Jadi, bagaimana Petrus dapat menyatakan bahwa nubuat Nabi Yoel telah tergenapi sementara tidak semua yang dinubuatkan terjadi? Kita yang menerima pertanyaan ini pasti kesulitan untuk menjawabnya karena kebanyakan dari kita membaca Alkitab hanya sambil lewat saja.

Lalu, bagaimana mengatasi masalah ini? Salah satu solusi yang pasti adalah membaca buku-buku penunjang seperti *study Bible* atau buku tafsiran, tetapi sebagian besar dari kita tidak suka dengan solusi tersebut. Kita cenderung mencari solusi yang instan dan gampang dimengerti. Oleh karena itu, melalui artikel singkat ini, penulis akan memaparkan prinsip dasar memahami makna nubuat atau wahyu di Alkitab melalui salah satu kitab nabi-nabi kecil, yaitu Kitab Yoel. Kenapa memilih kitab ini? Karena secara keseluruhan, Kitab Yoel menuliskan tentang nubuat yang masing-masing memiliki tema theologis yang sama. Tema nubuat pada Kitab Yoel adalah tentang Hari Tuhan (*the Day of the Lord*). Nabi Yoel banyak mengaitkan berbagai peristiwa sebagai harinya Tuhan. Seperti wabah belalang yang merusak hasil pertanian, serangan dari Kerajaan Utara, turunnya Roh Kudus, hingga penghakiman terakhir menjadi manifestasi dari harinya Tuhan. Kitab Yoel ini sangat membantu kita untuk memahami prinsip nubuat di Alkitab. Sebelum membahas prinsip tersebut, mari kita coba telusuri terlebih dahulu tema utama pada Kitab Yoel ini.

The Day of the Lord

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tema utama Kitab Yoel adalah mengenai Hari Tuhan, *the Day of the Lord*. Ada sekitar lima[1] kali frasa ini disebutkan dalam Kitab Yoel, menunjukkan bagaimana Nabi Yoel mau memberikan penekanan pada tema tersebut. Sebagian dari kita pasti banyak mengasosiasikan frasa tersebut dengan penghakiman terakhir, kedatangan Kristus yang kedua kali, orang fasik akan dibinasakan, atau momen orang percaya akan diselamatkan. Pengertian kita akan frasa tersebut cenderung mengarah kepada peristiwa yang sifatnya eskatologis.

Tetapi Nabi Yoel tidaklah demikian ketika menuliskan frasa tersebut, walaupun pengertian Hari Tuhan sebagai datangnya penghakiman akhir tidak sepenuhnya salah. Kitab Yoel ini justru ingin memperluas pemahaman kita mengenai Hari Tuhan yang tidak hanya terkurung pada peristiwa eskatologi, tetapi juga melihat relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Bagaimana bisa? Tentu bisa, karena lima kali penyebutan frasa tersebut, ada empat peristiwa yang dipakai oleh Nabi Yoel untuk menyatakan peristiwa itu sebagai Hari Tuhan. Keempat peristiwa tersebut berbeda satu sama lain, yaitu wabah belalang (Yl. 1:2-20), invasi dari Kerajaan Utara (Yl. 2:1-11), simbol turunnya Roh Kudus (Yl. 2:28-32), dan penghakiman kepada seluruh bangsa (Yl. 3:1-21). Empat peristiwa ini saja sudah mengindikasikan maksud dari Nabi Yoel mengenai Hari Tuhan. Tidak hanya sekadar bayang-bayang apa yang akan terjadi, tetapi juga merupakan peristiwa yang terjadi saat ini. Sehingga kita tidak perlu menyempitkan pengertian akan Hari Tuhan hanya sebatas pada penghakiman akhir saja.

Bagi Nabi Yoel, harinya Tuhan adalah hari di mana Allah menggenapkan rencana-Nya, entah itu di dalam penghakiman akhir ataupun keselamatan bagi umat Tuhan.[2] Hari di mana kehendak Allah tergenapi dan Allah dimuliakan melalui setiap peristiwa tersebut. Tetapi setiap peristiwa tersebut bukanlah tujuan akhir dari penggenapan kehendak Allah. Setiap peristiwa itu hanyalah variasi dari tema Hari Tuhan yang dimanifestasikan oleh Allah di dunia ini. Akhir atau final dari kehendak Tuhan yang akan digenapi adalah tentunya ketika penghakiman terakhir itu tiba, penggenapan akhir yang ditandai dengan kedatangan Kristus Yesus yang kedua kali. Penghakiman terakhir menjadi puncak penggenapan Hari Tuhan, hari di mana keadilan dan kesucian Allah dinyatakan. Ada dua peristiwa yang penulis akan bahas untuk memahami bagaimana tema Hari Tuhan dapat diterjemahkan dalam peristiwa yang disebutkan oleh Nabi Yoel, sehingga kita juga dapat memahami prinsip nubuat yang ingin ditekankan olehnya.

Wabah Belalang (Yl. 1:2-20)

Kitab Yoel dimulai dengan peristiwa wabah belalang yang menjangkiti tanah-tanah pertanian di Israel, wabah yang sangat parah hingga terjadi gagal panen dan kelaparan di mana-mana. Bagi Nabi Yoel, peristiwa wabah ini adalah penghukuman dari Allah supaya Israel bertobat dari dosa-dosanya. Nabi Yoel menyebutkan secara spesifik setiap golongan masyarakat. Mulai dari tua-tua, para peminum, petani, imam, hingga masyarakat secara umum dituntut untuk segera berbalik dari kesalahannya masing-masing. Salah satu golongan masyarakat yang perlu kita perhatikan adalah golongan peminum atau pemabuk (*drunkards*). Berbeda dengan golongan lainnya yang dapat dikategorikan baik sebagai bagian dari kelas sosial maupun jabatan, pemabuk agaknya tidak sesuai dengan kategori lainnya. Golongan pemabuk ini sebenarnya mau menunjukkan bagaimana wabah ini cukup parah hingga tidak ada lagi waktu untuk bersenang-senang. Sehingga dari ayat ini kita dapat memperkirakan bahwa sebelum wabah ini terjadi, ada kelimpahan di tengah-tengah bangsa Israel. Kelimpahan ini justru membuat bangsa Israel terlena dan melupakan Tuhan yang adalah

sumber kelimpahan. Maka wabah ini juga merupakan peringatan kepada setiap orang yang telah terikat kepada kelimpahan dan kekayaan untuk kembali mengingat Tuhan.

Peristiwa ini barulah peringatan yang pertama karena di ayat 15 dituliskan bahwa Hari Tuhan sudah dekat. Ayat ini mau menyatakan bahwa peringatan Tuhan tidak hanya sampai pada wabah belalang saja, tetapi akan menyusul peristiwa lainnya sebagai peringatan yang kedua. Nabi Yoel menubuatkan peringatan kedua ini sebagai sesuatu yang jauh lebih menakutkan, yaitu datangnya tentara Kerajaan Utara (Yl. 2:1-11). Uniknya, Nabi Yoel menggambarkan datangnya tentara ini seperti wabah belalang yang sebelumnya sudah terjadi (Yl. 2:5). Peristiwa ini pun dinubuatkan sebagai datangnya Hari Tuhan (Yl. 2:11). Hari di mana tidak ada satu pun yang sanggup bertahan di hadapan Tuhan. Jika ada yang bertanya seperti apakah Hari Tuhan? Maka Nabi Yoel akan menjawab seperti belalang yang dengan dahsyatnya menyerang setiap tempat lahan pertanian, maka tentara Kerajaan Utara dengan keperkasaannya akan membabat habis apa pun di setiap perjalanan yang ia lewati (Yl. 2:3).

Roh Allah Dicurahkan (Yl. 2: 28-32)

Pada bagian sebelumnya kita telah membahas bagaimana Hari Tuhan adalah hari di mana Tuhan memberi hukuman kepada bangsa Israel. Wabah belalang dan tentara Kerajaan Utara adalah gambaran betapa dahsyatnya penghakiman Allah. Setelah mengalami peringatan ini, maka pada bagian berikutnya Nabi Yoel menyerukan kepada bangsa Israel agar berespons terhadap hukuman tersebut dengan pertobatan (Yl. 2:12-19). Sehingga bagi mereka yang bertobat, akan dijanjikan pemulihan kembali dari segala malapetaka yang telah mereka alami. Pemulihan ini digambarkan seperti kebalikan dari dua peristiwa sebelumnya. Pertama, tentara Kerajaan Utara akan diusir oleh Tuhan (Yl. 2:20). Kedua, pemulihan terhadap lahan pertanian yang telah diserang oleh wabah belalang (Yl. 2: 21-27).

Barulah kemudian kita masuk pada bagian ini, yaitu Allah menyatakan janji bahwa Ia akan mencurahkan Roh-Nya kepada umat manusia (Yl. 2:28-29). Janji ini mencakup keseluruhan golongan masyarakat, dari laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak muda, hingga para hamba atau budak. Suatu tanda akan mengikuti ketika Roh itu datang, yaitu mereka dapat bernubuat, mendapat mimpi, dan penglihatan. Pada ayat ini, Nabi Yoel tidak menekankan tanda tersebut sebagai sesuatu yang harus eksplisit terjadi, tetapi lebih menekankan pada adanya keintiman relasi antara manusia dan Allah. Ketika Roh itu datang, manusia dapat berelasi langsung dengan Allah tanpa melalui nabi ataupun imam, berbeda dengan kebiasaan bangsa Israel yang harus diwakili oleh imam atau melalui para nabi. Inilah Hari Tuhan itu, hari di mana Roh Allah dicurahkan kepada umat manusia.

Selain itu, ketika nabi bernubuat tentang Roh Allah yang dicurahkan, tanda tersebut biasanya terkait dengan datangnya era baru, era keselamatan, atau era zaman akhir (*the coming age*). Hal ini dapat kita temukan di kitab-kitab nabi lainnya seperti Yehezkiel 36:26-27. Kedua ayat tersebut menuliskan bahwa di zaman yang akan datang, ketika Roh Allah dicurahkan, hati setiap orang akan diubahkan dan mereka dimampukan untuk taat kepada Tuhan. Begitu juga pada bagian Yesaya 44:3-5 yang berisikan janji akan adanya komunitas dan umat Tuhan yang baru, ketika Roh Allah itu datang. Ketiga nabi ini, walaupun mengambil perspektif yang berbeda, tetap menyatakan satu poin utama, yaitu ketika Roh Allah itu datang, ada semacam pembaruan atau pergantian era. Sesuatu yang memang dikehendaki oleh Tuhan. Ketika era itu datang, maka saat itulah kehendak Allah tergenapi. Maka dari itu, Nabi Yoel menyebutnya sebagai Hari Tuhan.

Perspektif nubuat dari Nabi Yoel membuka jalan akan adanya peristiwa lainnya di masa depan yang dapat menggenapi nubuat tersebut, dengan catatan peristiwa itu memiliki makna Hari Tuhan yang ia maksud. Tetapi setiap peristiwa itu hanya menggenapi sebagian kecil saja dari makna theologis Hari Tuhan, karena sesungguhnya setiap peristiwa itu harus menunjuk kepada puncak penggenapan Hari Tuhan, yaitu kedatangan Kristus yang kedua kali, hari di mana Tuhan Yesus datang sebagai Sang Hakim untuk menjatuhkan penghukuman bagi orang bukan percaya dan pemulihan bagi umat Tuhan.

Kunci Memahami Nubuat di Alkitab – Tema Theologis

Banyak theolog telah memikirkan berbagai metode untuk memahami makna nubuat di Alkitab. Salah satu metode yang umum digunakan adalah setiap perkataan nubuat dari para nabi memiliki makna ganda (*double meaning*). Maksudnya adalah nubuat tersebut dapat berupa peristiwa saat itu, tetapi juga sekaligus membicarakan apa yang akan terjadi di masa depan. Contoh dapat kita temukan pada Yesaya 7:14 yang membicarakan tentang tanda kepada Raja Ahas sekaligus kelahiran Kristus melalui seorang perawan. Metode ini cukup banyak diandalkan dan banyak kita temukan dalam penulisan Perjanjian Baru mengenai penggenapan nubuat.

Duane A. Garret melalui bukunya *The New American Commentary: Hosea, Joel* memberikan alternatif metode berdasarkan Kitab Yoel. Pada bagian sebelumnya, Nabi Yoel telah menubuatkan berbagai macam peristiwa baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Mulai dari wabah belalang, serangan dari Kerajaan Utara, hingga pemulihan kepada bangsa Israel. Semua peristiwa itu menunjuk kepada satu tema, yaitu Hari Tuhan atau *the Day of the Lord*. Tema Hari Tuhan dimanifestasikan dalam berbagai peristiwa tersebut. Masing-masing nubuat tidak dimaksudkan hanya sebagai peristiwa yang terpisah satu sama lain, melainkan memiliki kesatuan tema atau makna mengenai Hari Tuhan. Jadi, salah satu metode untuk memahami nubuat adalah memahami tema theologis dari nubuat tersebut.

Prinsip ini membuka pandangan baru mengenai nubuat di Alkitab, bahwa nubuat tidak harus selalu dipahami sebagai sesuatu yang terjadi saat itu ataupun peristiwa secara spesifik. Perspektif nubuat dari Nabi Yoel membuka jalan akan adanya peristiwa lainnya di masa depan yang dapat menggenapi nubuat tersebut, dengan catatan peristiwa itu memiliki makna Hari Tuhan yang ia maksud. Tetapi setiap peristiwa itu hanya menggenapi sebagian kecil saja dari makna theologis Hari Tuhan, karena sesungguhnya setiap peristiwa itu harus menunjuk kepada puncak penggenapan Hari Tuhan, yaitu kedatangan Kristus yang kedua kali, hari di mana Tuhan Yesus datang sebagai Sang Hakim untuk menjatuhkan

Bersambung ke halaman 5

REND YOUR HEARTS, NOT YOUR GARMENTS

Pemuda Kristen Reformed sering kali identik dengan "kesibukan pelayanan yang tiada henti". Dari pelayanan mingguan di gereja dan persekutuan, aktif mengajar sekolah minggu, latihan paduan suara, sampai kepanitiaan dalam retret, dan menulis artikel. Tentunya ini semua dikerjakan terlepas dari pekerjaan masing-masing; ada yang masih kuliah, ada yang sudah bekerja, dan bahkan ada yang sudah berkeluarga. Sedemikian cintanya kepada Tuhan sehingga satu per satu pelayanan dikerjakan dengan sepenuh hati. Tidak jarang orang memuji komitmen dan kerja keras setiap pemuda-pemudi yang seakan-akan memiliki energi tidak terbatas dan komitmen yang tidak dapat ditandingi oleh apa pun. *Wah*, kalau dipuji, rasa capai langsung hilang dan hati rasanya begitu nyaman. Tetapi, bagaimana kalau hanya cercaan yang datang? Bagaimana kalau seseorang mengatakan bahwa yang kita kerjakan itu semuanya salah? Apa yang akan menjadi respons kita? Seperti itulah kira-kira pesan dari Nabi Yoel kepada orang Israel yang kita bisa lihat dari kitab ini.

Ada beberapa perdebatan akan tanggal dari kehidupan Yoel dalam Alkitab. Beberapa menyatakan bahwa latar belakang dari kitab ini merupakan abad ke-9 SM, pada zaman pemerintahan Yoas. Ada yang percaya bahwa Yoel hidup dalam zaman Raja Uzia pada awal abad ke-8 SM, atau dalam dekade terakhir pemerintahan Yehuda sebelum masuk ke dalam pembuangan, dan bahkan ada yang percaya bahwa dia hidup setelah zaman pembuangan. John Calvin sendiri dalam *commentary*-nya tidak begitu mementingkan latar belakang dari kitab ini. Tetapi satu hal yang kita tahu, berita di kitab ini ditujukan kepada bangsa Israel, umat Tuhan.

Perlu kita cermati bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang sangat mementingkan kehidupan beragama mereka. Dari Kitab Keluaran sampai Kitab Ulangan, kita dapat melihat banyaknya dan detailnya ritual yang harus mereka jalani. Misalnya, ada banyak macam peraturan tentang korban bakaran dan setiap halnya tidak boleh sembarangan. "Jikalau persembahannya untuk korban bakaran adalah dari kambing domba, baik dari domba, maupun dari kambing, haruslah ia mempersembahkan seekor jantan yang tidak bercela. Haruslah ia menyembelihnya pada sisi mezbah sebelah utara di hadapan TUHAN, lalu haruslah anak-anak Harun, imam-imam itu, menyiramkan darahnya pada mezbah sekelilingnya" (Im. 1:10-11). Pakaian imam besar pun sudah Tuhan atur ketika Dia berbicara kepada Musa, "Inilah pakaian yang harus dibuat mereka: tutup dada, baju efod, gamis, kemeja yang ada raginya, serban, dan ikat pinggang. Demikianlah mereka harus membuat pakaian kudus bagi Harun, abangmu, dan bagi anak-anaknya, supaya ia memegang jabatan imam bagi-Ku" (Kel. 28:4). Setiap elemen pakaian yang disebut di atas terus dijelaskan secara lebih detail di perikop yang sama. Ini baru masalah korban bakaran dan imam besar. Lalu kalau ada orang yang tidak menjalankan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan benar, hukuman dari Tuhan pasti akan datang. Misalnya, ketika Musa tidak menyunat anak laki-lakinya pada hari ke-8, dia hampir mati! Musa harus berterima kasih kepada istrinya, Zipora, yang menyunatkan anak mereka (Kel. 4:24-26). Orang Israel menaati setiap hal yang diperintahkan kepada mereka. Tentunya mereka akan sangatlah sibuk untuk memenuhi panggilan mereka satu per satu, mirip dengan kehidupan kekristenan kita pada hari ini dengan segala kesibukan pelayanan dan aktivitas yang kita miliki.

Di tengah kehidupan seperti ini, Nabi Yoel menyampaikan pesan yang sangat kontroversial tentang penghakiman Tuhan. Dalam pasal 1 dan 2, Nabi Yoel telah menyatukan dua puisi paralel yang berfokus pada tema ini sehingga pasal 1 adalah tentang Hari Tuhan yang sudah lewat. Dia mulai dengan mengumumkan bencana yang baru yakni tentang segerombolan belalang yang menghancurkan Israel. Hal ini mengingatkan orang Israel tentang tulah kedelapan (Kel. 10) ketika mereka masih diperbudak di Mesir. Tetapi kali ini belalang dikirim bukan untuk menyelamatkan Israel, tetapi untuk menghukum mereka. Karena itu Nabi Yoel memanggil para tua-tua dan imam untuk memimpin pertobatan bangsa Israel dalam doa. Nabi Yoel sendiri pun ikut bertobat bersama dengan mereka semua.

Pasal 2 melanjutkan penghakiman lebih lanjut. Yoel mengumumkan Hari Tuhan yang lain, tetapi kali ini bukan tentang yang sudah lampau, yakni yang akan terjadi di masa depan. Ini adalah bencana yang akan datang di Yerusalem dan Yoel mulai menggambarkan apa yang tampak seperti gelombang belalang tentara Allah menghancurkan segala sesuatu yang ada di hadapan mereka. Matahari menjadi gelap dan gempa bumi terjadi. Yoel mengatakan, "Dan TUHAN memperdengarkan suara-Nya di depan tentara-Nya. Pasukan-Nya sangat banyak dan pelaksana firman-Nya kuat. Betapa hebat dan sangat dahsyat hari TUHAN! Siapakah yang dapat menahannya?" (Yl. 2:11).

Sekali lagi Yoel meminta orang-orang untuk berdoa dan bertobat dan dia mengatakan, "Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu ..." (Yl. 2:13). Apa arti pesan ini? Bagaimana kalimat ini boleh berbicara kepada kita semua di abad ke-21 ini?

Mengoyakkan baju merupakan ekspresi kesedihan yang paling dramatis. Hal ini juga biasa disebut "*keriah*" dalam bahasa Ibrani. Ini adalah kebiasaan Yahudi Kuno sejak zaman para leluhur mereka. Yakub mengoyakkan bajunya ketika dia melihat jubah Yusuf yang berlumuran darah (Kej. 37:34). Pakaian yang koyak melambangkan hati yang hancur. Tetapi hal yang dikerjakan di luar belum tentu merefleksikan apa yang ada dalam hati sebenarnya. Dalam lain kata, walaupun mereka tidak begitu sedih, mereka masih bisa mengoyakkan pakaian mereka. Bahkan kalau seseorang tidak sedih, dia tetap bisa memakai baju kabungnya dan mengoyakkannya di depan orang-orang untuk membohongi setiap orang tentang isi hatinya. Lebih gampang untuk mengoyakkan pakaian daripada memiliki hati yang benar-benar koyak di hadapan Tuhan.

Nabi Yoel tahu bahwa pertobatan orang Israel kadang hanya merupakan sebuah pertunjukan yang mereka pakai untuk keluar dari masalah. Buktinya, lebih sering mereka jatuh ke dalam dosa yang sama lagi sehingga Tuhan harus menghukum mereka.

Hal ini selalu terjadi di Kitab Hakim-hakim. Yoel berkata bahwa Tuhan tidak tertarik dan bahkan sudah muak akan pertobatan seperti ini dan menginginkan pertobatan tulus dari umat-Nya untuk menghentikan keegoisan dan kejahatan mereka.

Hidup agama kita seharusnya memancarkan apa yang sebenarnya ada dalam hati kita. Akan tetapi, terlalu sering seperti orang Israel yang mementingkan keagamaan mereka dari luar, kita tenggelam dalam kesibukan dan rutinitas hidup keagamaan dan lupa hal yang terpenting, yaitu hati kita. Kita semua pergi ke gereja, memberikan perpuluhan, berdoa, berpuasa, dan pastinya memenuhi setiap waktu luang kita dengan pelayanan. Kita mungkin sibuk mementingkan pelayanan A dan B, atau retret, ataupun hal yang lainnya, tetapi kita tidak mengingat untuk apa dan kepada siapa kita berkeringat melakukan semua ini. Sungguh sangat mudah untuk setiap dari kita untuk jatuh dalam segala kebiasaan ini dan lupa akan Tuhan yang kita sembah dan layani. Nabi Yoel menyatakan hal yang bukan hanya benar pada zaman itu, tetapi juga berlaku sampai pada hari ini. Bertobatlah dan kembalilah kepada Tuhan! Sudahkah kita benar-benar mengenal siapa Tuhan yang kita sembah dan layani selama ini?

Sering kali kita mengenal dan berharap kepada Allah sebagai Allah yang berdaulat hanya ketika kita mengalami kesulitan atau ketidakadilan. Atau ketika kita melihat kejahatan dan ketidakadilan terjadi di sekitar kita, lalu orang-orang yang berbuat jahat itu mendapatkan hukuman, baru kita mengatakan Allah berdaulat. Namun sadarkah kita bahwa Allah yang berdaulat pun bisa menghukum kita yang sering kali mendukakan hati-Nya? Sebagai anak-anak-Nya kita mungkin sekali dihajar Allah, seperti seorang ayah yang menghajar anaknya yang berbuat salah. Di dalam konteks ini, kedaulatan Allah bukan hanya memberikan kita pengharapan di dalam masa-masa susah, tetapi juga memberikan kita kerendahan hati dan kegentaran di dalam hidup sebagai anak-anak-Nya. Kita tidak dapat hidup layaknya seorang munafik dengan mengandalkan aktivitas kerohanian kita. Setiap hal yang kita lakukan bagi Allah haruslah lahir dari kesadaran akan siapa Allah dan siapa diri. Segala ritual atau aktivitas agama tidak dapat menyenangkan hati Allah, karena semua itu hanyalah "pengoyakan pakaian". Namun yang Allah tuntut dari kita adalah pengoyakan hati kita atas dosa dan kesalahan yang telah kita lakukan di hadapan-Nya.

Jadi bagaimana kita mengoyakkan hati kita di hadapan Tuhan? Bertobat dengan segenap hati, mengakui kesalahan dan kelemahan kita masing-masing, dan meminta belas kasihan dan anugerah Tuhan dalam kehidupan kita masing-masing. Hati yang terkoyak dalam pertobatan akan membongkar semua sampah dalam hidup kita agar Tuhan dapat menumbuhkan hal yang lebih baik. Pertobatan menyingkapkan ego kita, ambisi kita, prioritas kita, nafsu kita, kebencian kita, ketakutan kita — dan bahkan hal-hal yang bahkan tidak dapat kita lihat dalam hidup kita sendiri ataupun yang kita bohongi dalam hidup kita masing-masing. Nabi Yoel berteriak supaya umat Tuhan mengoyakkan hati mereka.

Sering kali kita mengenal dan berharap kepada Allah sebagai Allah yang berdaulat hanya ketika kita mengalami kesulitan atau ketidakadilan. Atau ketika kita melihat kejahatan dan ketidakadilan terjadi di sekitar kita, lalu orang-orang yang berbuat jahat itu mendapatkan hukuman, baru kita mengatakan Allah berdaulat. Namun sadarkah kita bahwa Allah yang berdaulat pun bisa menghukum kita yang sering kali mendukakan hati-Nya? Sebagai anak-anak-Nya kita mungkin sekali dihajar Allah, seperti seorang ayah yang menghajar anaknya yang berbuat salah. Di dalam konteks ini, kedaulatan Allah bukan hanya memberikan kita pengharapan di dalam masa-masa susah, tetapi juga memberikan kita kerendahan hati dan kegentaran di dalam hidup sebagai anak-anak-Nya.

Kita harus terus menjaga hati kita dan terus-menerus mengoyakkannya sehingga kita sadar siapa diri kita. "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan" (Ams. 4:23). Hidup kita adalah hidup yang sepenuhnya bergantung kepada Tuhan. Apakah pelayanan kita dan hidup ibadah kita semua makin membawa kita sadar bahwa Tuhanlah yang bekerja dan Tuhanlah yang aktif dalam semua ini, atau kita makin merasa hidup kita begitu hebat? Apakah kita makin menyembah Tuhan yang begitu mengasihi kita, yang dalam kebesaran-Nya masih mau berelasi dan bahkan mau dilayani oleh orang-orang seperti kita? Sudahkah kita memiliki hati yang hancur yang sadar siapa kita sebenarnya di hadapan Tuhan? Yesus mengatakan, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:5).

Terakhir, kita harus meminta Tuhan akan anugerah-Nya terus-menerus dalam hidup ini. Kalau kita bisa hidup, marilah kita memiliki hati yang hancur di hadapan Tuhan. Biarlah peringatan Yoel boleh menjadi peringatan kepada setiap dari kita dan kiranya seruan Daud juga boleh menjadi seruan kita semua yang memiliki hati yang hancur, "Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!" (Mzm. 51:3).

Ezra Tjung
Pemuda PR San Francisco

Andrew Fuller

Holy Faith, Worthy Gospel, World Mission

Pengarang : John Piper
Penerbit : Crossway, Wheaton-Illinois
Tahun : 2016
Halaman : 57 Halaman

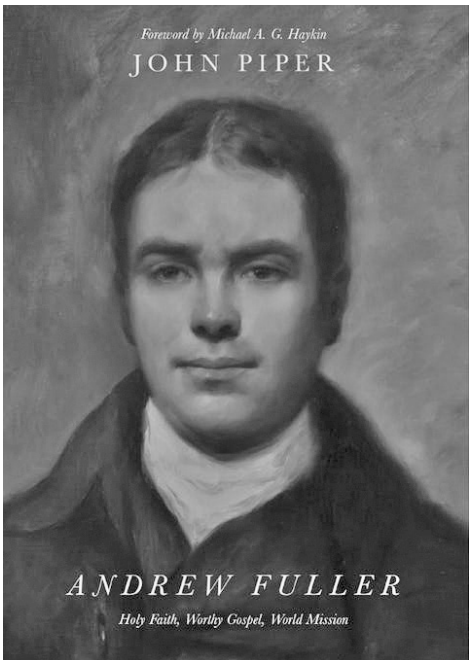

Jika kita ditanya antara Andrew Fuller dan William Carey, nama manakah yang lebih kita kenal? Tentu kita akan mengatakan William Carey! Padahal, pekerjaan misi yang dilakukan Carey dapat berjalan dengan mulus berkat dukungan Fuller. Tanpa Fuller, tidak ada Carey yang pergi ke India. Berkat Fuller, pekerjaan misionaris memperoleh kemajuan besar dan tetap bertahan sampai sekarang. Berkat Fuller, William Carey dapat mengabarkan Injil dan disebut sebagai Bapak Misionaris Modern. Kenapa demikian? Sebab Fuller adalah sekretaris pertama dari Baptist Missionary Society yang mengirim William Carey ke India. Di dalam sejarah, pengiriman Carey dan timnya menandai terbukanya Gerakan Misionaris Modern. Dengan demikian, Fuller dikenal sebagai *promotor* gerakan pekerjaan misi modern.

Fuller lahir 6 Februari 1754 di Wicken, Cambridgeshire, Inggris. Dia mengalami pertobatan pada tahun 1769 di usianya yang ke-15. Pada usia 21 tahun dia menjadi pendeta di Soham, Inggris. Juga melayani di Gereja Baptis di Kettering selama 32 tahun. Selama pelayanannya di kota-kota ini, dia mengerjakan pelayanannya dengan baik. Memelihara keluarga, menggembalakan gereja, berhadapan dengan pengajaran sesat, dan memimpin Baptist Missionary Society, sering kali dia sampai kewalahan.

Fuller melayani sebagai promotor utama, penggalang dana, dan penulis surat dari lembaga selama lebih dari 21 tahun, ibarat seorang pemegang tali yang menanggung terus beban para misionaris yang memegang tali tersebut. Fuller memiliki kesadaran penuh lebih daripada orang-orang lain. Dia mengatakan bahwa setelah seluruh pekerjaan penggembalaan dia kerjakan, dia kemudian mendengar, "Datanglah kembali ke Skotlandia - datang ke Portsmouth - datang ke Plymouth - datang ke Bristol." Maksudnya adalah gereja-gereja memanggil dia untuk datang dan menunjukkan/menjelaskan mengenai pelayanan misi. Jadi dia menempuh perjalanan jauh, lalu melanjutkan promosi untuk meningkatkan dukungan kepada misi. Dia menulis dengan rutin, dia menyediakan berita bagi *Evangelical Magazine*, *Missionary Magazine*, *Quarterly Magazine*, *Protestant Dissenters' Magazine*, *Biblical Magazine*, dan *Theological Miscellany*. Dia mengambil peran kepemimpinan dalam memilih misionaris-misionaris baru. Dia menulis secara rutin kepada para misionaris di ladangnya dan kepada orang-orang di rumah. Bukan hanya itu, di tengah mengurus pekerjaan misi, dia tahu bahwa pekerjaan penggembalaannya sedang mengalami penderitaan. Dia tidak punya asisten, dia sempat menulis soal kesedihannya bagaimana pekerjaan misi telah memaksa dia mengompromikan pekerjaan gereja, "Aku rindu untuk mengunjungi jemaatku sehingga aku bisa tahu masalah rohani mereka dan berkhotbah untuk kasus mereka." Istri Fuller mengatakan, "*He allowed himself no time for recreation*." Fuller menjawab, "*O no: all my recreation is a change of work*." Fuller dapat menikmati kesibukan pelayanannya, dan rekreasinya adalah ketika dia mengerjakan pelayanan yang berbeda. Beberapa bulan sebelum Fuller meninggal, anaknya berkata bahwa ayahnya bekerja di mejanya sampai 12 jam lebih per hari.

Di sini kita melihat bahwa Fuller adalah seorang yang menderita di belakang layar demi pekerjaan misi. Begitu sibuknya, begitu banyak waktu yang dia gunakan, begitu banyak tenaga yang dia keluarkan, dan dia melakukannya dengan tulus untuk Tuhan. Tidak hanya itu, ternyata penderitaan besar pun dia alami, khususnya penderitaan kehilangan keluarga. Dalam pengalaman hidupnya, dia kehilangan 8 anak dan istri pertamanya. Dia menulis, "*My family afflictions have almost overwhelmed me, and what is yet before me I know not! For about a month past the affliction of my dear companion has been extremely heavy… Oh my God, my soul is cast down within me! The afflictions of my family seemed too heavy for me. Oh, Lord, I am oppressed, undertake for me!*"

Fuller juga terlibat di dalam perkembangan pemikiran Kristen. Dua musuh yang dihadapi Fuller dalam pemikiran tentang penginjilan adalah *Hyper-Calvinism* dan *Sandemanianism*. Melalui pertarungannya ini, Fuller mengembangkan esensi misi lebih besar. Justru penginjilan memperoleh pengertian yang lebih tajam. *Hyper-Calvinism* berpandangan bahwa tidak perlu menawarkan Injil kepada semua orang, sebab orang yang tidak dilahirkan kembali tidak memiliki tugas untuk percaya pada Yesus. Maka dari itu, orang tidak boleh mengatakan pada mereka apa yang harus mereka lakukan, sebab mereka tidak punya kewajiban itu. Bila orang tidak ada anugerah, dia tidak ada kewajiban. Jawaban Fuller adalah, "*Saya ragu pada pandangan tersebut*." Pengajaran itu tidak setia pada firman Allah. Sebab pengajaran itu tidak akan membiarkan kita berdiri di sekelompok orang dan mengatakan, "Percayalah pada Yesus Kristus!" Pengajaran itu tidak akan pernah membuat kita mendorong, menasihati, memanggil, dan memerintahkan orang untuk percaya kepada Yesus. Fuller melihat bahwa *Hyper-Calvinism* memindahkan arti iman dari fokus kepada pribadi dan janji Kristus menjadi keadaan subjektif dari hati manusia sendiri.

Sandemanianism berpandangan bahwa pembenaran iman merupakan persuasi pasif dari pikiran yang percaya pernyataan Injil adalah benar. Jadi pemahaman ini percaya bahwa iman adalah persuasi pasif dari kebenaran di mana pikiran tidak aktif. Fuller mengatakan bahwa pemahaman ini mengabaikan kehendak dan afeksi. Ini menyangkal pikiran aktif dalam menyetujui Injil. Bahkan yang lebih dalam lagi adalah pemahaman ini menyatakan manusia berdosa dibenarkan oleh desakan dari pikiran manusia yang pasif. Pemahaman ini melupakan bahwa Allah memampukan pikiran, hati, dan kehendak manusia untuk menyadari dan memercayai Injil. Alkitab menyatakan bahwa tanpa pertobatan tidak ada pengampunan. Alkitab menyatakan kita perlu percaya Yesus dengan kesadaran penuh, kita perlu datang kepada-Nya. Fuller mengatakan iman adalah sebuah tugas, ini sebuah tindakan dari jiwa. Ini adalah efek yang baik dari regenerasi.

Perjuangan hidup Fuller dalam mengembangkan pekerjaan misi dan menghadapi ajaran-ajaran yang tidak sesuai Alkitab memberikan teladan kepada kita untuk memiliki hati misi. Teladan yang dia berikan melalui lembaga misi dan gerejanya memberikan pesan bahwa Injil layak diperjuangkan dan dikumandangkan di seluruh dunia. Apa yang dilakukan Fuller telah mendorong perkembangan gerakan misi di dalam sejarah dunia.

Nathanael Marvin Santino
Pembina Pemuda Remaja GRII Semarang